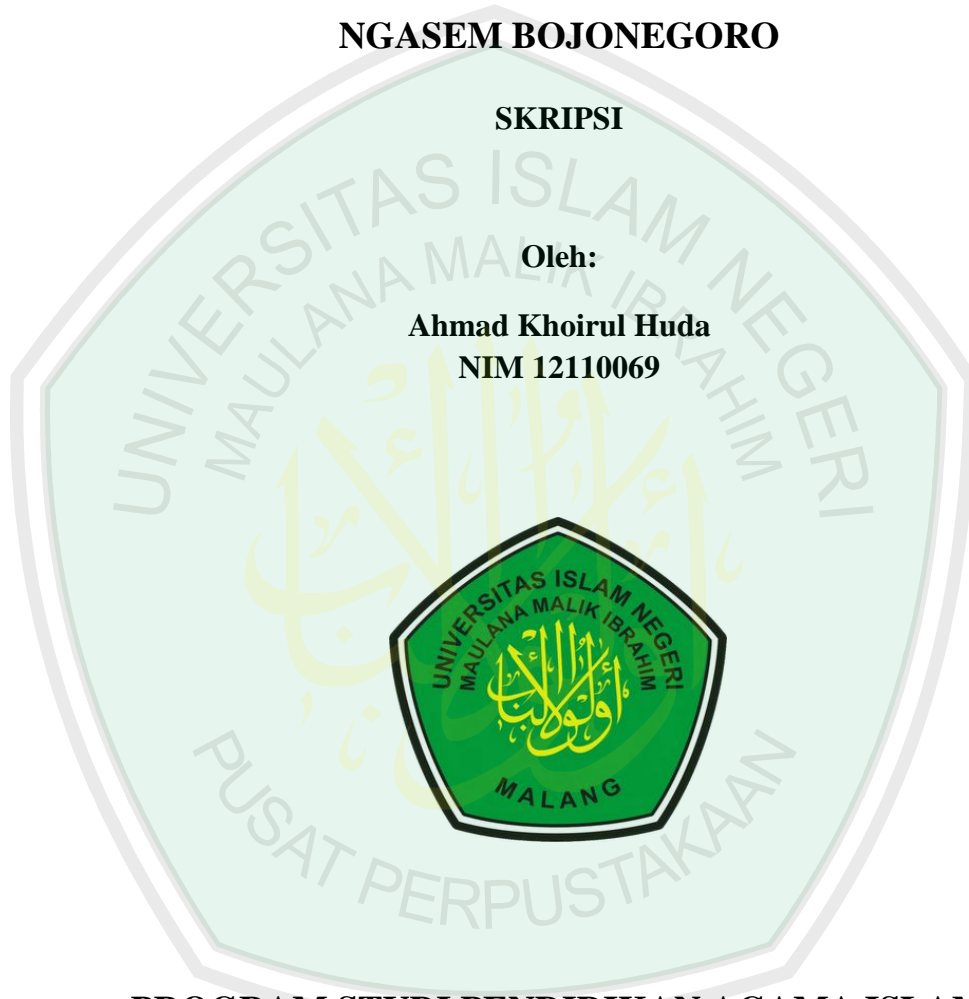


**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
SELF-CONTROL SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PENDIDIKAN SMPN 1
NGASEM BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh:

**Ahmad Khoirul Huda
NIM 12110069**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2016

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
SELF-CONTROL SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PENDIDIKAN
SMPN 1 NGASEM BOJONEGORO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Ahmad Khoirul Huda

NIM 12110069



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
SELF-CONTROL SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH SMPN 1 NGASEM**

BOJONEGORO

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Khoirul Huda

NIM 12110069

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 03 Juni 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun M.Pd

NIP. 196508171998031003

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
SELF-CONTROL SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PENDIDIKAN SMPN 1 NGASEM
BOJONEGORO
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Ahmad Khoirul Huda (12110069)


Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

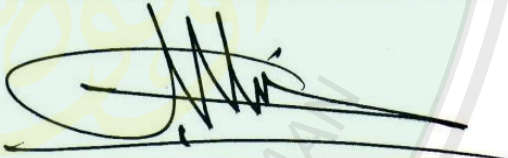
Ketua sidang
Mujtahid M.Ag
NIP. 197501052005011003

: 

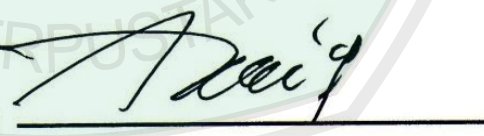
Sekretaris Sidang
Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196512051994031003

: 

Pembimbing
Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196512051994031003.

: 

Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang




Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Dr.H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Khoirul Huda
Lamp : 4 (empat) Eksplar

Malang, 02 Juni 2016

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoirul Huda

NIM : 12110069

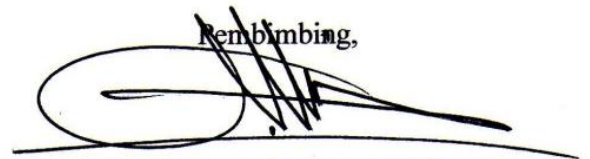
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Upaya Kepala Sekolah Dalam Peninkatn Self-Control Siswa Melalui Budaya Religius di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngasem, Bojonegoro*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Juni 2016



Amad Khoirul Huda
Amad Khoirul Huda
NIM: 12110069

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memuji tiada henti pada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan tulus hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

Orang Tuaku

Bapak Ahmad Syakir dan Ibu Muniswatin sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan kasih sayang sejati yang tak pernah tergantikan dalam hidupku, terimakasih untuk cinta, kasih sayang dan doa yang telah bapak-ibuk berikan, tiada kata di dunia yang sanggup menggambarkan kasih sayang kalian.

Saudaraku

Adik-adiku Anissa Dwi Irjayana, Maulidia Anis Ma'rufah yang selalu memberikan dukungan dan juga doa untukku. Dan tidak lupa juga pada Mbah Kakung, Mbah yik, Pakdhe, Budhe yang terus mendukung setiap langkahku tanpa ragu menasehatiku, paklek, bulek yang telah rela meluangkan waktu untuk menyemangatiku.

Para Sahabat

Zaky Mubarok partner skripsiku, sohibku yani, faizin, sipul, fariz, irfan, sholeh, Sahabat-sahabat PAI, khususnya PAI F yang tiada henti menjadi pewarna dalam keseharianku, terimakasih atas kesetiaan kalian kalian, semoga kita tetap menjadi keluarga selamanya. Dan semua teman-temanku yang telah rela berbagi hari denganku, kalian guru sejati dalam hidupku.

HALAMAN MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya”.¹



¹ Al mu'jam Ath-Thabrani, (*Mu'jam Al-Kabir li Ath-Thabrani*) juz 11, hlm.84

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Upaya kepala Sekolah Dalam Peningkatkan *Self-Control* Melalui Budaya Religious di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro**” dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa pepatah “tak ada gading yang tak retak” masih terus berlaku mengiringi perjalanan hidup ini, maka karya ini adalah salah satu yang pantas untuk menyandangnya. Karena itu, dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis mohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayang, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Agus Maimun M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Kepala sekolah dan seluruh staf UPTD SMPN 1 Ngasem Bojonegoro, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 02 Juni 2016

Peneliti

Ahmad Khoirul Huda
12110069

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
آي	=	ay
أو	=	u
اي	=	i

Daftar Isi

Cover	i
Halaman judul	ii
Lembar persetujuan.....	iii
Halaman pengesahan.....	iv
Nota dinas pembimbing	v
Surat pernyataan.....	vi
Halaman persembahan	vii
Halaman moto	viii
Kata pengantar.....	ix
Pedoman transliteri arab latin.....	xi
Daftar isi	xii
Daftar lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Originalitas penelitian.....	8
F. Definisi istilah.....	19
G. Sistematika pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	22
1. Pengertian Kepala sekolah	22
2. Tugas, Peran dan Fungsi Kepala Sekolah	23
3. Pengertian <i>Self</i> (Diri).....	36
4. Pengertian <i>self-control</i> (control diri)	39
5. Pengertian budaya religius	54
B. kerangka berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	62
B. Kehadiran peneliti	65
C. Lokasi penelitian	66
D. Data dan sumber data	66

E. Teknik pengumpulan data	68
F. Analisis data	70
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	72
H. Prosedur penelitian	74
BAB IV PAPANAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Objek Penelitian	79
1. Biodata sekolah	79
2. Data narasumber	79
3. Visi, Misi Dan Tujuan Satuan Pendidikan	80
4. Tujuan Satuan pendidikan	82
5. Struktur organisasi	83
6. Struktur, Tujuan Dan Muatan Kurikulum	83
a. Struktur Kurikulum	83
b. Kegiatan Ekstrakurikuler (Pengembangan Diri)	87
7. Sarana dan prasarana	88
8. Data siswa	88
9. Data pendidik dan tenaga kependidikan	89
B. Penyajian Data	90
1. Perencanaan kebijakan	90
a. Identifikasi kebutuhan	91
b. Sumber-sumber kebijakan kepala sekolah	92
c. Penetapan tujuan kebijakan	92
2. Implementasi Kebijakan	93
a. Preparasi (persiapan)	93
b. Pelaksanaan program	99
3. Evaluasi kebijakan	106
4. Institusionalisasi kebijakan	106
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perencanaan kebijakan	108
B. Implementasi kebijakan	113
C. Evaluasi kebijakan	121
D. Institusionalisasi kebijakan	122
BAB VI PENUTUP	
A. kesimpulan	125
B. saran	126



DAFTAR LAMPIRAN

Foto Kegiatan	124
Lembar Observasi.....	125
Transkrip Wawancara.....	127
Surat Bukti Penelitian.....	130
Data Sekolah.....	131
Absensi Pengawas Kegiatan Pengembangan Diri.....	140
Rekapitulasi data konseling.....	150
Biodata Peneliti.....	155



ABSTRAK

Huda, Khoirul. 2016. Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Self Control Melalui Budaya Religious di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi : Dr. H. Agus Maimun M.Pd.

Self-control merupakan sisi positif yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia, dimana self control merupakan penentu perilaku yang mencerminkan dan menempatkan manusia pada kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Self control merupakan kemampuan manusia dalam mengendalikan diri dan menempatkan diri sesuai pada situasi yang terjadi di lingkungan maupun peristiwa dalam hidupnya, yang merupakan kecakapan untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Self control dapat terwujud dengan baik pada diri peserta didik pada khususnya. yang menjadi kewajiban sekolah untuk dapat menjadikan kepribadian siswa yang utuh dan dapat menempatkan dirinya pada masyarakat dan tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya. self control dapat terwujud melalui adanya tauladan dan pengalaman pada setiap individu, dan tentunya lembaga pendidikan menjadi sarana pembentukan self control yang paling utama dimana lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan potensi pada diri siswa, di tunjang dengan adanya program-program penunjang pembelajaran dimana sosok kepala sekolah merupakan tokoh penting dalam penentuan program dan dalam keberhasilan dari program salah satunya yaitu penerapan budaya religius UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro dalam melaksanakan sebuah program berupa budaya religius memuat serangkaian kegiatan kegiatan yang dapat memicu hingga meningkatkan self-control pada diri siswa, hingga hasil maksimal dapat diwujudkan oleh lembaga tersebut yang tercermin dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari

Guna mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai data yang didapat oleh peneliti yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus penelitian. Instrumen kunci adalah kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro dan peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem Bojonegoro melaksanakan beberapa strategi dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan kebijakan yang ada di lembaga tersebut, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tahapan institusionalisasi program. dalam kaitannya budaya religius, Kepala sekolah juga mengadakan kerjasama dengan ahli dalam pelaksanaan maupun penguasaan materi mengenai program tersebut guna memaksimalkan terwujudnya tujuan dari kebijakan tersebut dan keberhasilan dalam pendidikan secara keseluruhan .

Kata kunci: kepala sekolah, self-control, budaya religius

مستخلص البحث

هدى، خير. 2016. الجهود لمدير المدرسة في زيادة ضبط النفس بالثقافة الدينية في المدرسة UPTD التوسطة الحكومية الأولى نجاسم، بوجونغارا. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. مشريف : الدكتور الحج أغوس ميمون الماجستر

ضبط النفس هو إيجابي الذي يمتلك من كل الإنسان. وضبط النفس هو يحدّد السلوك من الناس الذي يكون حقيقة الناس في مقامه كما خليفة في الأرض. وضبط النفس هو كفاءة الناس في ضبط النفس الذي يناسب الحالة في البيئة أو في الحياة اليومية ويكون حسن السلوك في النظام المناسب. وكان المدرسة واجبا في تكوين الطبيعة من الطلاب الذي يستطيعون أن يناسبون سلوكهم في جمعية أو حالة في الحياة اليومية. وأن مؤسسة التربية أفضل في تكوين ضبط النفس لأنها المكان المناسب لتطوير التوثيق الطلاب، ويجد فيها البرامج الذي يساعد في عملية التعليم والتعلم. وكان مدير المدرسة هو شخصية مهمة في تحديد نجاح البرامج المستخدمة. وواحد من البرامج هي تطبيق للثقافة الدينية في المدرسة UPTD التوسطة الحكومية الأولى نجاسم، بوجونغارا.

ويهدف هذا البحث هو لوصف جهود الذي يستخدم مدير المدرسة UPTD في المدرسة المتوسطة الحكومية نجاسم، بوجونغارا في تنفيذ البرنامج بالثقافة الدينية ويوجد فيها عملية التي تستطيع أن تزيد ضبط النفس على الطلاب، حتى يستطيع البرنامج الذي يحصل على النتائج الكمیل من سلوك الطلاب في الحياة اليومية.

وأن الباحث يستخدم المدخل الكيفي الوصفي هو لشرح عن البيانات التي يحصل الباحث على الملاحظة والمقابلة من مدير المدرسة. والبيانات الإشارية هي مدير المدرسة UPTD

في المدرسة المتوسطة الحكومية نجاسم، بوجونغارا والباحث. ويحلل البيانات بتقليل البيانات غير سديد وبوصف البيانات وتخليص البيانات.

وأن نتائج هذا البحث هي يستخدم مدير المدرسة UPTD في المدرسة المتوسطة الحكومية نجاسم، بوجونغارا الاستراتيجية والمراحل في عملية تنفيذ في هذا البرنامج، منها: عملية التصميم والتنفيذ والتقييم ومرحلة لمؤسسة البرنامج. وعلاقة هذا البرنامج بالثقافة الدينية هي يعمل مدير المدرسة تعاونية مع أهل المادة أو هذا البرنامج بأهداف هو يستطيع أن ييلع النجاح الكميل في كل التربية.

الكلمات الإشارية : مدير المدرسة، ضبط النفس، الثقافة الدينية.



ABSTRACT

Huda, Khoirul. 2016. Efforts To Principals In Improving Self-Control Through Religious Culture in UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, Skripsi, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Treaning, of Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Agus Maimun M.Pd.

Self control is an absolute positive side possessed by every human being, where self-control is a key determinant of behavior that reflect and put a man in his position as inheritors of the earth. Self control is the human ability to control themselves and put themselves according to the situation that occurs in the environment as well as events in his life, which is a skill to be able to behave in accordance with the applicable rules of self-control can be realized by either the self-learners in particular. the duty of the school to make students character intact and can place themselves in society and the goals of education in general. self-control can be realized through their role models and experiences in each individual, and of course, the institution became a means of formation of self-control is the most important where the institution is a place to develop the potential of the student, supported with their supporting programs of learning in which the figure of the headmaster is an important figure in determining the success of the program and the program one of which is the application of religious culture UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

The purpose of this study was to describe the efforts of the principal UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro in implementing a program in the form of religious culture includes a series of activities activity that can lead to increasing self-control on the student, until maximum results can be realized by the institution, reflected in the behavior students in everyday life

In order to achieve the above goals, use descriptive qualitative approach which contain explanations of the data obtained by researchers who conducted three cycles of study. Key instrument is the principal of SMPN 1 Ngasem UPTD, Bojnegoro and researchers themselves, and data collection techniques used were observation, interview. Data were analyzed by reducing irrelevant data, presented data and draw conclusions.

The results of this study show that, the principal of SMPN 1 Ngasem Bojonegoro UPTD implement some of the strategies and the stages in implementing existing policies at the agency, from planning, implementation, evaluation, and institutionalization phase relation program.dalam religious culture, Principals also entered into a collaboration with experts in the implementation and mastery of the material about the program in order to maximize the realization of the policy objectives and success in education as a whole.

Keywords: principal, self-control, religious culture

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari sebuah fenomena sosial yang terjadi di sebuah daerah bagian dari kabupaten Bojonegoro, yang di mana pada daerah tersebut mayoritas warganya bekerja sebagai tenaga kerja di luar Negeri dan meninggalkan anak-anak mereka untuk belajar di daerah dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa adanya pantauan langsung dari orang tua mereka, yang di mana kontrol dari orang tua sangatlah penting namun malah terabaikan akibat dari pola Perekonomian yang terjadi, pada hal ini tentunya sang anak yang sangat dirugikan, secara finansial mereka memang tercukupi namun secara psikologis tentunya hal itu sangat merugikan, karena tentunya mereka tak benar-benar terarah dan tak benar-benar diarahkan dalam pengembangan kepribadian, dalam aspek psikologis maupun *self-control* yang seyogianya dilakukan oleh orang tua biologis mereka.²

Sebagaimana hadis Nabi yang meriwayatkan tentang hal tersebut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR.BukhoridanMuslim)³

² Wawancara, Observasi awal bersama guru PAI UPTD SMPN 1 Ngasem Bpk. Sidik Rahman S,Pd.I pada tanggal 10 Oktober Pukul 13.00.

³ Shohih Bukari, No. 1296

Berdasar hal tersebutlah maka di daerah tersebut pada kalangan remaja khususnya usia 11-14 yang banyak duduk di bangku SMP terjadi banyak penyimpangan-penyimpangan sosial atau sering disebut dengan kenakalan remaja yang sebagian banyak dilakukan oleh remaja di daerah tersebut, bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Prof. Dr. Zakiyah drajad menyatakan: di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketenteraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan, dan main-main dengan lawan jenis.⁴

Dari hal diatas jika permasalahan yang muncul adalah tidak adanya peran orang tua yang seharusnya selalu dapat mengawasi dan mengendalikan setiap perilaku mereka, maka dari itu sebagaimana Seyogianya seorang anak guna meningkatkan sumber daya yang mereka miliki maka mereka pun harus berada pada Institusi atau Lembaga yang dapat menjadi tempat mereka mengembangkan diri dan menambah keilmuan dan meningkatkan tingkat kesadaran atas perilaku mereka dengan mengembangkan *self-control* mereka dan juga sebagai jawaban atas fenomena yang terjadi di atas.

Dalam pandangan Zakiyah drajat, bahwa orang yang sehat mentalnya akan Dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu atau ia dapat Mengendalikan Diri dari Keinginan-keinginan yang dapat Menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum Pengendalian Diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan Manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan

⁴ Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta, 1989, hlm.111

dirinya dimasa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat, sebagaimana ungkapan cher yang dikutip dalam buku kau mesti tau yang kau mau menyatakan bahwa “*yang dapat anda ubah di dunia ini hanyalah diri anda sendiri, dan hal itu akan membuat segala yang ada di dunia menjadi berbeda*”⁵.

Dengan mengembangkan kemampuan *self-control* sebaik-baiknya, maka kita akan dapat menjadi Pribadi yang Efektif, hidup lebih Konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan *self-control* menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya sumber terjadi atau terwujudnya *self-control* dalam diri seseorang ada dua yaitu sumber Internal (dalam diri), dan Eksternal (luar diri). Dapat diamati dari mana individu tersebut mencari sumber maupun Standar atau pedoman atas tindakan yang dilakukan.

Memilih untuk menjalani hidup dengan pengendalian diri dan penuntunan diri menjadi inti dari perasaan senang. Pengendalian diri dapat terwujud dari proses pengamatan pada orang lain, jika teladan-teladan yang diamati berlaku

⁵ Phillip c. McGraw, *Kau Mesti Tau Yang Kau Mau: panduan mengenali diri dan menjalani hidup ceria*, Serambi ,Jakarta, hlm. 47

agamis dan menyenangkan, maka orang yang mengamati pun juga akan termotivasi dan mengikuti perilaku-perilaku positif tersebut.⁶

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat di tujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dimana dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut terdapat Peranan pokok yaitu sosok leader sebagai pemimpin yang mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktifitas yang tinggi dalam mencapai tujuan dari upaya yang dilakukan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab kepala sekolah disamping berperan sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru, staf, dan siswa.

Peran kepala sekolah bagaikan urat syaraf pusat yang menjadi pengendali segala kegiatan yang terdapat di dalam sebuah lembaga atau sekolah, dimana kepala sekolah memegang penuh kendali baik dalam segi perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana menjadi tugas pokok seorang manager dalam sebuah instansi, dan juga sebagai penghubung antara lembaga dan masyarakat.

Begitu centralnya tugas seorang kepala sekolah yang menentukan keberhasilan sebuah lembaga sebagai perpanjangan tangan dari tujuan orang tua dan bangsa sebagai pencetak insan-insan kamil, yang mampu membentuk dan menempatkan dirinya sebagai agen perubahan.

⁶ Khalil A. Khafari, *The Art Of Happiness*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, hlm. 117

Tentunya dibutuhkan komitmen bersama di antara warga sekolah. Dan dengan penerapan berbagai strategi dari kepala sekolah yang digunakan sesuai dengan karakteristik dari visi misi lembaga tersebut, dan tentunya dengan tujuan agar terwujudnya visi misi lembaga tersebut.⁷

Terdapat celah permasalahan antara sistem pendidikan yang selama ini berjalan, dan semakin berkembangnya kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi pada peserta didik, dan tentunya hal tersebut membutuhkan perlakuan atau metode yang tepat guna memecahkan masalah tersebut, perbaikan dan pengembangan guna menyempurnakan metode dalam proses pendidikan mutlak dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini, dan tentunya agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal dengan adanya sosok leader yang mengendalikan dan mengarahkan dengan berbagai panduan strategi yang telah dibuat. Dari idealitas peneliti maka muncul sebuah gagasan yang mana menitik beratkan pada bagaimana upaya kepala sekolah dalam peningkatan *self-control* melalui budaya religius yang diterapkan di sekolah yang nantinya akan diteliti. Dengan fokus meneliti mengenai strategi yang diterapkan Yang mana berpengaruh pada penanaman nilai-nilai kesadaran diri pada individu siswa sangat penting karena *self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa *self-control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif

⁷ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan budaya religius di sekolah* (upaya mengembangkan teori ke aksi), UIN press, Malang, 2010, hlm.114

dari stresor-stresor lingkungan. Berdasarkan dari fenomena di atas maka peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang **“Upaya Kepala Sekolah dalam Peningkatan *self-control* Siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro”**, dan tentunya sesuai dengan program studi yang diambil oleh peneliti sehingga peneliti dapat secara implisit meneliti tentang bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut sehingga diharapkan peneliti dapat melakukan penyempurnaan ataupun pembaruan dari segi metode yang diterapkan di sekolah tersebut dengan tujuan perbaikan kualitas pendidikan secara umum.

B. Fokus Penelitian

Dalam hal ini berdasar latar belakang tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan :

1. Program apa yang diterapkan oleh kepala sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program yang diterapkan oleh kepala sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem Bojonegoro?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh kepala sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan dari peneliti yaitu

1. Mendeskripsikan program yang diterapkan oleh kepala sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program yang diterapkan oleh kepala sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem Bojonegoro.
3. Mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh Kepala Sekolah guna meningkatkan *Self-control* Siswa di lembaga UPTD Pendidikan SMPN 1 Ngasem Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap hasil dari riset ini sekiranya dapat memberikan sumbangan keilmuan dan juga tambahan hasil penelitian bagi universitas ini, dan tentunya peneliti berharap dengan adanya penelitian ini kelak akan dapat menjadi perbaikan bagi lembaga yang bersangkutan, sebagai tolak ukur maupun uji kelayakan sistem yang dijalankan sehingga lembaga terkait mampu mengadakan perbaikan dan juga mampu membuat sebuah sistem baru yang sekiranya mampu memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada sistem

pembelajaran yang telah ada sekarang ini, dan tentunya dengan penelitian ini penulis berharap mampu berdedikasi bagi dunia pendidikan dengan memberikan sumbangan dari hasil penelitian ini sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melaksanakan tugas sebagai mahasiswa di Universitas ini dengan membuat tugas akhir berupa penelitian ini.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang membahas tentang wilayah kajian psikologi khususnya tentang *self-control* ini bukan yang pertama kali dilakukan, karena pembahasan seputar dunia psikologi atau ilmu jiwa merupakan bahasan yang tak akan ada habisnya untuk diteliti dan dikaji akan terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan munculnya berbagai masalah baru yang berkaitan dengan jiwa manusia. Penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Harmoni Oprandini Tamannaya Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Siswa di SMP Negeri 5 Situbondo, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Dalam penelitian ini Harmoni Oprandini Tamannaya menjabarkan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswa, dimana penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Situbondo. Menjabarkan hasil temuan berupa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai islam dengan mengutamakan pada teknik pembelajaran di dalam kelas dan pendidikan di

luar kelas, sebagaimana pembelajaran di dalam kelas menggunakan berbagai metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran sehingga efektifitas pembelajaran dapat diwujudkan, ditambah pendidikan diluar kelas seperti tauladan dalam bersikap, sebagaimana tauladan yang baik dapat didapati dari sikap guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengambil tauladan dari sikap guru tersebut.⁸

2. Dwi ayu Wulandari, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Semakin berkembangnya teknologi, semakin bertambah pula tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia khususnya para peserta didik, pengetahuan yang tak terbatas dan akses yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi, hal tersebut jika tidak diimbangi dengan dasar pendidikan yang cukup maka akan menimbulkan kesenjangan dalam kepribadian siswa yang sering di sebut dengan kenakalan atau sikap yang menyimpang dari norma, guru juga menciptakan peraturan-peraturan guna mengendalikan perilaku kenakalan tersebut dengan memberlakukan aturan di lingkungan sekolah, guru juga melakukan pengendalian berupa pembinaan-

⁸ Harmoni Oprandini Tamannaya, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Siswa di SMP Negeri 5 Situbondo*, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

pembinaan yang mengarah pada perbaikan sisi psikologis siswa semisal bimbingan konseling.⁹

3. Ahmad Setiono, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru di MAN Maguwuoharjo Depok Sleman*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan secara khusus kompetensi pedagogic dan kepribadian guru yaitu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan hal tersebut dengan melakukan supervisi pada guru seperti kunjungan kelas yang bertujuan untuk membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan dalam proses belajar-mengajar, kepala sekolah juga mengadakan seminar-seminar, diskusi, workshop atau lokakarya dan menerapkan kedisiplinan maupun memberikan bimbingan tentang akhlak dan kepribadian guru, yang mana dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja baik secara kelompok maupun perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.¹⁰

⁹ Dwi ayu Wulandari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa*, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

¹⁰ Ahmad Setiono, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru di MAN Maguwuoharjo Depok Sleman*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

4. Abdul Majid, S.Ag, M.Pd Dian Andayani,S.Pd, M.Pd, Pendidikan Karakter Prespektif Islam, buku, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.¹¹

5. Yuniar Rachdianti, Hubungan Antara *Self-Control* Dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah item yang valid untuk skala self-control adalah 31 item dengan reliabilitas

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011

sebesar 0,7959, sedangkan jumlah item untuk skala intensitas penggunaan internet adalah 6 item dengan reliabilitas sebesar 0,6822. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara self-control dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir. Internet dapat didefinisikan sebagai suatu jaringan yang menghubungkan antara komputer-komputer dan jaringan komputer di seluruh dunia untuk saling berbagi data dan informasi. Adapun tipe-tipe pengguna internet berdasarkan lama waktu yang digunakan adalah sbb; pengguna berat (heavy users), yaitu individu yang menggunakan internet selama lebih dari 40 jam/bulan, pengguna sedang (medium users), yaitu individu yang menggunakan internet 10-40 jam per/bulan, dan pengguna ringan (light users), yaitu individu yang menggunakan internet tidak lebih dari 10 jam/bulan.¹²

6. Khalil A khafari, *The Art Of Happiness* (mencipta kebahagiaan dalam setiap keadaan), buku, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006

Kecerdasan spiritual adalah kecakapan jiwa dalam melakoni kehidupan duniawi sebagai bekal menuju kehidupan-kehidupan selanjutnya. Kecerdasan spiritual lebih signifikan ketimbang kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, sebab berurusan dengan jiwa sebagai inti manusia. Jiwalah yang mampu berkomunikasi dengan Tuhan sebagai sumber dari segala kebahagiaan—sesuatu yang paling didambakan oleh setiap manusia.

¹² Yuniar Rachdianti, *Hubungan Antara Self-Control Dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir*, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Prof. Dr. Khavari dalam tulisanya menjelaskan tentang bagaimana cara dalam meraih kebahagiaan personal di dunia dan akhirat dengan panduan psikologis yang amat praktis. Dia juga melengkapinya dengan teori-teori psikologi dan saripati ajaran-ajaran berbagai agama besar dunia. Buku ini diperuntukkan bagi siapa saja—semua pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Yahudi, Buddha, Hindu—yang sampai sekarang belum merasakan kebahagiaan.¹³

7. B.F. Skinner, Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia terjemahan dari Science and Human Behavior Harvard university, buku, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013

Metode-metode ilmu pengetahuan sudah sangat banyak berhasil kapan pun dicoba. Kemudian, marilah kita aplikasikan pada masalah-masalah manusia. Konsepsi individual yang muncul dari analisa ilmiah bersifat tidak disukai oleh sebagian besar dari mereka yang sangat terpengaruh oleh filosofi demokrasi. Namun, ketika kita beralih ke hal-hal yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan, kita tidak menemukan banyak dukungan bagi sudut pandang Barat Tradisional. Hipotesis bahwa manusia tidak bebas adalah sangat penting untuk aplikasi metode ilmiah bagi kajian perilaku manusia. Di dalam buku tersebut menjelaskan tentang berbagai teori dalam kehidupan, meliputi hubungan manusia dengan sesamanya dan bagaimana pandangan manusia tentang sesamanya, di dalam buku tersebut secara jelas dituliskan

¹³ Khlm.il a khafari, *The Art Of Happiness (mencipta kebahagiaan dalam setiap keadaan)*, buku, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006

bahwa pengendalian diri dapat muncul dari adanya pengamatan yang dilakukan oleh seseorang.¹⁴

8. Ahmad Ibadus Sholihin, *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Sukolilo Kota Surabaya*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009

Penelitian ini difokuskan pada penerapan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SDI Al-Falah Sukolilo Kota Surabaya. Kebijakan kepala sekolah tersebut meliputi empat hal yakni: pertama perencanaan kebijakan yang dimana proses berfikirnya secara sistematis dan analitis untuk mengembangkan program-program kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan institusional, kedua implementasi kebijakan penerapannya bisa melalui program percepatan, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus, yang merefleksikan pendidikan keunggulan, ketiga, evaluasi kebijakan yang dimana penilaiannya dikhususkan pada efektifitas kebijakan utama yang dilihat dari hasil belajar yang dapat diperoleh siswa, keempat, institusional kebijakan yang dimana prosesnya ditempuh agar guru selalu kreatif berinovasi.

Guru-guru selalu disertakan dalam berbagai forum guru, pelatihan lokakarya, seminar dan studi banding.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan beberapa hal yang dapat dideskripsikan sebagai

¹⁴ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terjemahan dari *Science and Human Behavior* Harvard university, buku, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013

¹⁵ Ahmad Ibadus Sholihin, *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Sukolilo Kota Surabaya*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009

berikut: Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru meliputi segala kegiatan yang dilakukan dengan persiapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang didalamnya termasuk institusionalisasi Kebijakan.

No	Nama peneliti, judul,bentuk,penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Harmoni Oprandini Tamannaya Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswa di SMP Negeri 5 Situbondo, , skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012	Persamaan penelitian pada skripsi ini terletak pada subyek penelitian yaitu siswa sebagai subyek utama penelitian, dan meneliti bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di lembaga atau sekolah yang diteliti	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tujuan dari penelitian yang berupa bagaimana upaya meningkatkan sisi dari <i>self-control</i> siswa yang berhubungan dengan sisi psikologis siswa, bagaimana siswa tersebut mampu mengembangkan pengendalian dirinya dengan cara melalui budaya-budaya religi yang diterapkan	Pada dasarnya kesadaran akan <i>self-control</i> itu dapat terwujud dari lingkungan yang mampu mencerminkan nilai-nilai luhur lewat berbagai metode yang ada
2.	Dwi ayu Wulandari, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Persamaan dari penelitian ini terletak pada sisi utama dalam obyek penelitian yaitu pada sisi psikologis dan subyek utama yang diteliti yaitu siswa dan lokasi penelitian, dan juga terdapat persamaan pada hasil dari penelitian terletak pada dampak yang diinginkan dari teori yang diterapkan	Jika penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana menanggulangi kenakalan dan solusi dari masalah tersebut sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih kepada bagaimana meningkatkan <i>self-control</i> siswa yang merupakan solusi internal pada diri individu siswa.	Kenakalan yang terjadi pada remaja umumnya disebabkan Kurangnya kesadaran diri dan Kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosi

3.	Ahmad setiono, Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru di MAN Maguwuoharjo Depok Sleman. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.	Dalam penelitian ini terletak kesamaan pada komponen penelitiannya yaitu pada upaya kepala sekolah, di mana menjabarkan tentang setrategi-setrategi yang diterapkan oleh kepala sekolah	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada focus penelitian dimana dalam penelitian ini menekankan pada meningkatnya kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, sedangkan dalam penelitian yang dibahas yaitu mengenai meningkatnya self control pada diri siswa	Lingkungan yang baik mampu meningkatkan perkembangan psikologis bagi anak, jadi perilaku anak tergantung bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi, maka dari itu sekiranya ditanamkan budaya-budaya religi di mana pun lingkungan anak berada
4.	Abdul Majid, S.Ag, M.Pd Dian Andayani, S.Pd, M.Pd, pendidikan karakter Prespektif Islam, buku, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011	Pada buku ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan dan tentunya berawal dari buku inilah masalah yang saya kehendaki bisa terwujud, dan judul saya bisa terealisasi, dalam buku ini memuat tentang pembentukan karakter dalam perspektif Islam, bagaimana pendidikan Islam mampu menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan karakter siswa, mulai dari bagaimana implementasinya dan strategi yang diterapkan, di situ lah letak persamaan antara buku ini dan penelitian yang akan saya	Perbedaan menonjol pun juga dapat dilihat dari sisi bahasan utama, jika buku ini membahas tentang pendidikan karakter dan bagaimana pendidikan Islam memecahkannya, dalam penelitian saya lebih kepada dampak langsung yang berhubungan dengan pendidikan karakter, berupa apa yang mempengaruhi perubahan karakter dalam hal ini <i>self-control</i> siswa melalui budaya religius, jadi penelitian saya lebih akan membahas sisi karakter ini melalui komponen yang	Tujuan utama dari pendidikan adalah membawa manusia menuju pada fitrahnya yaitu khalifah di bumi ini. Dengan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tentunya perkembangan karakter anak bukan sekedar pada sisi sosial saja namun juga masuk pada sisi religiositas dan menyeluruh

		kerjakan	dapat menunjang perubahan itu terjadi	
5.	Yuniar rachdianti, hubungan antara <i>self-control</i> dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011	Persamaan pada penelitian ini terletak pada ide pokok penelitian yaitu tentang <i>self-control</i> dan pengaruhnya pada keadaan remaja,	Jika penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh pada perilaku remaja berbeda halnya dengan penelitian yang saya lakukan, saya memfokuskan bagaimana cara meningkatkan <i>self-control</i> terlebih dahulu melalui budaya religi yang diterapkan di sekolah, berbeda dengan penelitian ini yang di mana lebih pada dampaknya saja tidak ada pembahasan tentang bagaimana menumbuhkan <i>self-control</i> melalui metode-metode atau strategi tertentu	Segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika dijalani dengan sewajarnya, segala sesuatu yang berlebihan itulah yang menyebabkan adanya masalah, kesadaran atas batas yang dimiliki itulah yang dimaksud dari <i>self-control</i>
6.	Khalil a khafari, the art of happiness(mencipta kebahagiaan dalam setiap keadaan), buku, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006	Pada buku ini terdapat keterangan tentang bagaimana membentuk pengendalian diri yang menuju pada terbentuknya tujuan utama yaitu kebahagiaan, dalam buku ini juga dijelaskan tentang apa itu kebahagiaan dan apa itu kegembiraan, perbedaan tingkah laku atas dasar pengendalian diri dan perilaku yang tidak	Perbedaan pada buku ini dengan penelitian yang kelak akan saya lakukan yaitu pada bagaimana mengembangkan <i>self-control</i> atau pengendalian itu sendiri, pada penelitian saya kelak akan fokus pada bagaimana pengaruh buda religius pada pembentukan <i>self-control</i> itu sendiri	Kepuasan pada diri terwujud dari adanya rasa cukup atas apa yang telah dimilikinya dan apa yang telah didapatnya, kesadaran atas kemampuan diri sangat mempengaruhi kepribadian seseorang itu

		menggunakan pengendalian diri		
7.	B.F. Skinner, Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia terjemahan dari Science and Human Behavior Harvard university, buku, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013	Persamaan utama pembahasan terletak pada variabel utama yaitu pengendalian diri, pada buku ini yang terdapat pada bab ke 15 membahas tentang apa itu pengendalian diri, dan bagaimana teknik-teknik pengendalian diri	Perbedaan pada buku dengan penelitian saya kelak terletak pada faktor pembentuk <i>self-control</i> , di mana saya mencoba untuk mencari alternatif metode lain yang di mana mampu untuk mengembangkan <i>self-control</i> pada lingkungan sekolah	Sekian banyak hal yang menyusun kehidupan, tak semuanya mampu untuk dijabarkan, apa sebenarnya hidup itu, dan unsur apa saja yang menjalankannya
8.	Ahmad Ibadus Sholihin, kebijakan kepala sekolah dalam Meningkatkan profesionalitas guru di Sekolah dasar islam Al-Falah Sukolilo Kota Surabaya, Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009	Terdapat kesamaan dalam instrument utama penelitian ini yaitu penerapan setrategi dari kepala sekolah, runtutan setrategi yang dijabarkan dan juga dalam format penyusunan hasil penelitian	Perbedaan utama terletak pada focus penelitian yang merupakan gambaran keseluruhan dari penelitian ini yaitu pada hasil yang dicapai dari penerapan suatu strategi, jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada peningkatan profesionalisme guru dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan self-control yang di dapat dari penerapan budaya religius	spesifikasi setiap kebijakan memiliki ciri yang berbeda, terdapat banyak sisi yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pengembangan hasil dari sebuah program yang dijalankan, semakin tepat metode yang diterapkan dalam sebuah program akan semakin efektif pula hasil yang didapat

Dari daftar penelitian di atas dapat diketahui permasalahan yang dikaji mengenai sisi Psikologis masih sekitar permasalahan pembentukan karakter baik melalui Penanaman Nilai-nilai atau Metode-metode yang lain, dari daftar di atas

dapat diketahui pula bahwa pembahasan masih bersifat global, atau masih mengarah pada permukaannya saja, diperlukan pembahasan atau penelitian yang lebih memfokuskan pada sebuah unsur inti yang belum banyak dibahas yang menjadi dasar Fondasi utama dalam pengembangan psikologis seorang Individu, yaitu pada sisi *self-control* atau pengendalian diri, peneliti merasa sub kajian tersebut sangat penting untuk dibahas karena segala perilaku yang muncul pada diri Individu jika didasari dengan pengendalian diri yang baik, maka perilaku atau kepribadian yang terwujud juga akan baik pula. maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai “UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN *SELF-CONTROL* SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 NGASEM, BOJONEGORO”.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul penelitian ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan penelitian ini, maka berikut ini akan dipaparkan definisi dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini:

1. Upaya yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.
2. Kepala Sekolah yaitu Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran

3. Meningkatkan yaitu suatu usaha untuk menambah atau memperbanyak suatu hal yang dijadikan sasaran baik kualitas maupun kuantitas.
4. definisi kontrol diri atau *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. *self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan disekarnya.
5. Budaya religius merupakan sekumpulan dari nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh pelaku dalam proses berjalannya suatu pendidikan dalam sebuah lembaga.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I Pada bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pada bab ini merupakan bab berisi kajian pustaka yang membahas tentang, 1) meliputi pengertian tentang *self-control* upaya mengembangkan *self-control*, dan dampak dari *self-control* tersebut , 2). Mengenai pengertian kepala sekolah 3). kemudian tentang budaya religius, dan bentuk-bentuk budaya religius itu sendiri.

Bab III Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini mendeskripsikan keadaan nyata pada lembaga tersebut, meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pokok penelitian dan tentunya ringkasan mengenai pokok-pokok bahasan yang akan diteliti.

Bab V Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. berupa data-data yang menunjuk hasil dari penelitian ini.

Bab VI Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat : kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kepala Sekolah

Pemahaman terhadap definisi tentang suatu obyek adalah sangat penting dalam kerangka mempelajari, memahami, menganalisa serta menarik kedisiplinan terhadap suatu obyek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau kelompok untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut.¹⁶ Oleh karena itu sebelum adanya pembahasan khusus tentang Strategi Kepala Sekolah secara umum. Sebab untuk mendefinisikan suatu istilah tidaklah mudah mengucapkannya karena suatu istilah dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam cara tergantung dari mana kita memandangnya.

Kepala sekolah berasal dari kata “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan kepala atau pemimpin dalam organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah tempat atau lembaga yang menjadi tempat untuk menerima dan memberi pelajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Jadi secara umum kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Wahjosumidjo mengartikan bahwa : Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengaja

¹⁶ Anik Juliana, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan AgamaIslam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), hlm. 16.

atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁷

Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah orang yang memimpin suatu lembaga formal karena tugas dan berdasarkan surat pengangkatan atau surat keputusan badan yang lebih tinggi.¹⁸ Sedangkan Rahman dkk mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah.¹⁹ Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diangkat untuk memimpin suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural di sekolah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi.

2. Tugas, Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Dalam sebuah lembaga tentunya peran pemimpin sangat menentukan dalam terlaksananya program maupun visi misi dari lembaga itu sendiri, semua aspek yang mendasari tercapainya suatu tujuan dalam sebuah instansi atau lembaga terdapat pada tugas pemimpin, sebagai penentu, pengendali dan pengawas sebuah kebijakan guna mencapai hasil maksimal dari apa yang menjadi tujuan dalam sebuah lembaga yang tertuang dalam visi misi sebuah lembaga.

¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), hlm.78

¹⁹ Rahman, at all, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), hlm. 106.

Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu di tunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan di angkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya. Berbagai kasus masih banyak menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaannya pekerjaannya kepala sekolah merupakan pekerjaan berat yang menuntut kemampuan ekstra.²⁰ Tugas seorang pemimpin, kecuali harus memenuhi kebutuhan kelompok, juga harus dapat mempengaruhi kelompok sedemikian rupa sehingga apa yang dirasakan sebagai kebutuhan, benar-benar bersifat realistik, yaitu sesuai dengan kenyataan. Tugas seorang pemimpin antara lain:

- a. Menyelami kebutuhan-kebutuhan dan keinginan kelompoknya
- b. Dari keinginan-keinginan itu dapat dipetikanya kehendak-kehendak yang realistik dan yang benar-benar dapat dicapai.
- c. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistik dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.
- d. Menemukan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai/mewujudkan kehendak-kehendak tersebut.

²⁰ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 98

Fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu yang direncanakan.²¹ Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah atau kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator.

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti: *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.²²

Memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus mempelajari

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 93

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 99

keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan dilaksanakan.²³ Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu: 1). Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, 2). Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesulitan, 3). Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan kepemimpinan lahiriyah, dan 4). Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.²⁴

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik, yaitu: *Pertama*, mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan guru, *Kedua*, kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja dan *Ketiga*, menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 122

²⁴ *Ibid*, hlm. 124

pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.²⁵

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.²⁶

Peranan kepala sekolah sebagai manajer perlu membenah dari kondisi yang ada. Sebagai contoh, berbagai upaya bantuan yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum dapat menggerakkan mutu pendidikan. Ketrampilan-ketrampilan teknis manajerial untuk memenajemen sekolah perlu mendapat perhatian. Seperti pemahaman terhadap yugas misalnya, memenajemen kurikulum, memenajemen personil, fasilitas, keuangan dan tata usaha sekolah, pemeliharaan tata tertib dan penghubung sekolah dengan masyarakat.²⁷

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 101

²⁶ *Ibid*, hlm. 103

²⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 35

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan.²⁸ Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi antara lain dapat digolongkan pada enam bidang, antara lain sebagai berikut: 1) pengelolaan pengajaran, 2) pengelolaan kepegawaian, 3) pengelolaan kemuridan, 4) pengelolaan gedung dan halaman, 5) pengelolaan keuangan dan 6) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.²⁹

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.³⁰ Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknik penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 107

²⁹ Soekarto Indrafachrudi dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 80

³⁰ *Op.Cit*, hlm. 111

pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.³¹

Selain hal tersebut di atas seorang supervisor hendaknya dapat memilih teknik-teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk kepentingan tersebut, berikut diuraikan beberapa teknik supervisor pendidikan, baik yang bersifat individual maupun kelompok.³² Teknik-teknik tersebut antara lain adalah:

1) Kunjungan dan Observasi Kelas

Melalui teknik ini kepala sekolah dapat mengamati secara langsung kegiatan guru dalam melakukan tugas utamanya, mengajar, penggunaan alat, metode dan teknik mengajar. Hasil observasi kelas ini dapat digunakan oleh supervisor bersama guru untuk menentukan cara-cara yang paling tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar-mengajar.

2) Pembicaraan Individual

Pembicaraan individual merupakan salah satu alat supervisi penting karena dalam kesempatan tersebut supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar.

³¹ Soekarto Indrafachrudi dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hlm. 84

³² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 160

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau pertemuan kelompok adalah suatu kegiatan mengumpulkan sekelompok orang dalam situasi tatap muka interaksi lisan untuk bertukar informasi atau berusaha mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4) Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar merupakan teknik supervisi yang besar manfaatnya bagi guru-guru. Oleh karena itu, supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu. Guru-guru hendaknya mendapat kesempatan untuk menganalisis penampilan mengajar yang diamatinya itu.

5) Perpustakaan Profesional

Guru hendaknya merupakan kelompok *“reading people”* dan menjadi bagian dari masyarakat belajar, yang menjadikan belajar sebagai kebutuhan hidupnya. Dikatakan demikian karena buku merupakan gudang ilmu dan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang utama. Sehubungan dengan itu, diperlukan sejumlah buku

perpustakaan sesuai dengan bidang ilmu atau bidang kajian setiap guru.

e. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.³³ Gaya mendelegasikan dapat digunakan oleh kepala sekolah, jika tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi suatu persoalan, demikian pula kemampuan untuk meningkatkan profesionalismenya.³⁴

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi walaupun aktivitas “dipimpin” dan memimpin itu merupakan dua macam kegiatan yang berbeda, namun kedua hal tersebut perlu dipelajari bersama-sama, supaya Pemimpin dapat menjadi pemimpin-penuntun yang baik, dan Para pengikut bisa menjadi pihak terpimpin yang baik pula.³⁵

³³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 115

³⁴*Ibid*, hlm. 117

³⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010. hlm. 9

Ketrampilan dalam kepemimpinan ini mengharuskan pimpinan sekolah untuk dapat mendorong kepemimpinan di dalam diri orang lain, sehingga terciptalah kepemimpinan bersama.

f. Kepala Sekolah Sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.³⁶ Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil positif.³⁷

Oleh karena itu kepala sekolah sebagai innovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 118

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 44

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.³⁸

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin dorongan penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³⁹

Fungsi kepemimpinan yang pada dasarnya dapat dibagi atas dua macam, yaitu: fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai dan fungsi yang bertalian dengan menciptakan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.⁴⁰

Berikut antara lain fungsi pemimpin yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 58

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 120

⁴⁰ Soekarto Indafacrudi, *Bagaimana Memimpin Kepala Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Ghlmla Indonesia, 2006), hlm.3

- 1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskannya supaya anggota dapat bekerja sama mencapai tujuan itu.
- 2) Pemimpin berfungsi member dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik.
- 3) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat.
- 4) Pemimpin ini berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok.
- 5) Pemimpin memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan berguna dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok.
- 6) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan masing –masing demi kepentingan bersama.

Berikut antara lain fungsi pemimpin yang bertalian dengan menciptakan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan.

- 1) Pemimpin berfungsi memupuk dan memelihara kebersamaan dalam kelompok.
- 2) Pemimpin berfungsi mengusahakan suatu tempat bekerja yang menyenangkan, sehingga dapat dipupuk kegembiraan dan semangat bekerja dalam pelaksanaan tugas.
- 3) Pemimpin dapat menanamkan dan memupuk perasaan para anggota bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan merupakan bagian dari kelompok.
- 4) Pemimpin dapat mempergunakan kelebihan yang terdapat pada pemimpin, bukan untuk berkuasa atau mendominasi, melainkan untuk memberi sumbangan kepada kelompok menuju pencapaian tujuan bersama.⁴¹

Dalam hal ini, pekerjaan kepala sekolah tidak hanya sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, innovator, motivator tetapi juga harus mampu sebagai figur dan mediator. Dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peran tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang

⁴¹ *Ibid*, hlm. 4

demikianlah yang akan mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

3. Pengertian *Self* (Diri)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai self-control, tentunya akan lebih terperinci lagi apabila telah dipahami apa itu self atau yang disebut dengan diri terlebih dahulu. Banyak buku yang membahas apa itu diri, atau mengenai ilmu jiwa yang dimana dalam setiap buku yang membahas mengenai hal tersebut menafsirkan hal yang berbeda sesuai dengan pokok bahasan yang menjadi obyek pembahasan dalam buku tersebut, seperti contoh perbandingan dari beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Buku pertama berjudul psikologi Islam di dalam buku tersebut menyebutkan bahwa diri, atau dalam bahasa arab yang disebut dengan *nafs* mendefinisikan bahwa diri (*nafs*) memiliki pemaknaan yang banyak seperti (1). jiwa, (2). dorongan hati yang kuat untuk berbuat baik, (3). sesuatu yang melahirkan sifat tercela, (4). dan sesuatu didalam diri manusia yang mengarahkan tingkah laku, (5). yang terakhir yaitu sisi dalam diri manusia yang dicipta secara sempurna dimana didalamnya terkandung potensi baik dan buruk.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa dalam buku ini yang dimaksud dengan diri adalah bahwa diri (*nafs*) atau jiwa memiliki dua kecenderungan yaitu hal baik-

⁴² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tutunan Jiwa Manusia Modern*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 43

buruk dan dorongan, tingkah laku. Bahwa keduanya adalah indikasi manusia yang tidak selamanya baik atau buruk. Jadi tidak dibenarkan sesuatu tindakan (persepsi) pendewaan pada seseorang yang sedang bersikap baik atau penghinaan pada orang yang kebetulan berbuat salah. Buku selanjutnya yang berjudul *theories of personality* dalam terjemahannya disebutkan bahwa konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh individu tersebut. Konsep diri tidak identik dengan diri orgasmik. Bagian-bagian dari diri orgasmik berada diluar kesadaran seseorang atau atau tidak dimiliki oleh orang tersebut. Sebagai contoh, perut adalah bagian diri orgasmik, tetapi bila terjadi kesalahan fungsi dan menimbulkan kecemasan, maka perut tersebut biasanya tidak akan menjadi bagian dari konsep diri seseorang.

Demikian pula, manusia dapat meyangkal beberapa aspek dalam dirinya seperti pengalaman dengan kebohongan, saat pengalaman tersebut tidak konsisten dengan konsep diri mereka. Dengan demikian, saat manusia sudah membentuk konsep dirinya, ia akan menemukan kesulitan dalam menerima perubahan dan pembelajaran yang penting. Pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka, biasanya disangkal atau hanya diterima dengan bentuk yang telah diabsorpsi atau diubah, jadi konsep diri yang telah dibangun tidak mungkin tidak membuat perubahan sama sekali, hanya etap akan terasa sulit. Perubahan biasanya paling mudah terjadi ketika adanya penerimaan dari orang lain, yang membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan dan

ancaman serta untuk mengakui dan menerima pengalaman-pengalaman yang sebelumnya ditolak⁴³.

Dengan kata lain kita harus benar-benar teliti bahwasanya terdapat dua alam dengan bahasa yang berbeda. Alam imajiner dengan bahasa aneh yang bersifat indiosinkretik⁴⁴ dan alam dimana tubuh hidup dengan bahasa yang tertata dan tersistematika sehingga bisa dipahami secara nomotetik⁴⁵. Diri (*nafs*) bukan tubuh tetapi juga sekaligus tubuh. Ia bukan tubuh karena sifatnya yang indosinkretik. Tubuh yang nomotetik adalah tubuh yang ada pada tatanan tanda (yang bisa juga dipahami sebagai bahasa sehari-hari) yang berdasarkan konvensi atau kesepakatan. Tetapi semua kesepakatan itu tidak pernah bisa menyepakati secara penuh apa itu diri, karena keterbatasan dari perangkat kesepakatan itu, yaitu bahasa itu sendiri. Itu sebabnya tidak semua bisa dijelaskan dengan bahasa.⁴⁶

Berbagai macam penafsiran mengenai apa itu diri yang telah saya sebutkan diatas itulah yang sesungguhnya memberikan kesimpulan bahwa makna diri atau *self* atau *nafs* itu memiliki makna yang universal bergantung dengan obyek yang disifati, menurut pandangan peneliti dari beberapa kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self* atau yang disebut dengan diri itu merupakan sebuah bagian pada diri manusia yang memiliki peran sebagai penunjuk atau pemberi identitas pembeda pada setiap manusia, dalam

⁴³ Jess feist dan gregory j. Feist. *Teori kepribadian*, edisi 7 terjemah, *theories of personality*, salemba humatika jakarta, 2010, hlm. 9-10

⁴⁴ Indiosinkretik adalah kondisi dimana dirimu dibandingkan dengan dirimu sendiri.

⁴⁵ Nomotetik adalah kondisi dimana dirimu dibandingkan dengan orang lain dalam suatu kesepakatan perbandingan. Kesepakatan ini bersifat kultural.

⁴⁶ Audifax, *Filsafat Psikologi*, Pustaka Publisher, Jogjakarta, hlm. 29

sisi baik maupun buruk, seperti sebuah kepingan kaset kosong yang dapat di katakana kaset yang sesungguhnya apabila sudah memiliki isi atau dapat digunakan, begitu pula dengan yang dinamakan dengan diri.

4. Pengertian *Self-Control* (Control Diri)

Dalam pandangan Zakiyah drajat, bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu atau ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum Pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.⁴⁷

Kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri mengandung arti mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki⁴⁸. Menurut Ghufroon kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Sedangkan Carlson juga⁴⁹ mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon suatu situasi. Situasi disini menyangkut hal yang sangat

⁴⁷ Zakiyah Drajat, *kesehatan mental*, CV Mas Agung, Jakarta, 1989, hlm. 158

⁴⁸ Kartini Kartono dan Dali Gulo *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm .441.

⁴⁹ Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 25-26

luas peristiwa dan ⁵⁰ segala hal yang akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. dalam artian, orang yang mempunyai kontrol diri bisa mengantisipasi, menafsirkan dan mengambil keputusan terkait peristiwa itu.

Dalam kamus psikologi disebutkan, definisi kontrol diri atau *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. *Self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa *self-control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Intinya *self-control* merupakan suatu kecakapan atau kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang

⁵⁰ Winda Kartika Dewi, *Hubungan Kontrol Diri Wanita Berjilbab dengan Kebutuhan Interaksi Heteroseksual*, (Skripsi Fak.Psikologi Untag Surabaya, 2001), hlm. 20.

lain, selalu konform dengan orang lain dan menutup perasaannya. Seseorang ketika melakukan hubungan sosial dengan orang lain, maka untuk menjaga kelancaran hubungan tersebut antara individu dalam hubungan tersebut harus mengontrol diri agar bisa tampil menyenangkan dan tidak menyinggung orang lain. Orang yang tidak mempunyai kontrol diri yang baik sering kali melukai perasaan lawan bicara. Oleh karena itulah Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara terus-menerus. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang⁵¹

Kontrol diri berkaitan erat dengan kontrol emosi individu. Hal itu sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dorongan yang terdapat dalam dirinya⁵². Lebih lanjut Hurlock mengemukakan tiga kriteria emosi yang dilakukan individu untuk mengarahkan kearah yang lebih baik yaitu sebagai berikut⁵³:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial

⁵¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, hlm. 23

⁵² Rendra Novian, Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa, (Skripsi FIP UPI Bandung, 2011), hlm. 18.

⁵³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, hlm. 24

- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan tentang kontrol diri diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan suatu usaha dalam mengendalikan perilaku dan merespon atau memutuskan sesuatu tindakan dengan mempertimbangkan segala dampak atau konsekuensi yang akan terjadi.

Peran *self-control* menjadi sangat penting karena *self-control* berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain (interaksi sosial), hal ini dikarenakan kita senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tak bisa hidup sendirian, karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk saling berinteraksi dan berhubungan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tak bisa hidup secara individualis, lalu *self-control* memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri). Terkadang seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan *self-control* merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita, jika kita mampu mengendalikan diri kita dengan tidak melakukan hal-hal yang dipandang negatif maka penilaian orang pun juga akan positif kepada kita, begitu pula sebaliknya. *self-control* juga berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

Self-control dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup seseorang hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain akan mudah fokus terhadap tujuan- tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau kepentingan yang menimbulkan kesenangan sesaat, bila hal ini terjadi niscaya seseorang akan lebih mudah untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Dengan mengembangkan kemampuan *self-control* sebaik-baiknya, maka kita akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan *self-control* menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat.

Memilih untuk menjalani hidup dengan pengendalian diri dan penuntunan diri menjadi inti dari perasaan senang. Pengendalian diri dapat terwujud dari proses pengamatan pada orang lain, jika teladan-teladan yang diamati berlaku Agamis dan menyenangkan, maka orang yang mengamati pun juga akan termotivasi dan mengikuti perilaku-perilaku positif tersebut.⁵⁴

Pada dasarnya sumber terjadi atau terwujudnya *self-control* dalam diri seseorang ada dua yaitu sumber internal (dalam diri), dan eksternal (luar diri).

⁵⁴ Khlm.il A. Khafari, *The Art Of Happiness*, PT Serambi ilmu semesta, Jakarta, 2006,hlm.

Dapat diamati dari mana individu tersebut mencari sumber maupun standar atau pedoman atas tindakan yang dilakukan.

Adapun *Self-Control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu itu sendiri, yang dapat pula dibagi menjadi beberapa dimensi atau wilayah dari ciri-ciri tersebut.

Menurut Prijosaksono, kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti kita mampu mengenali atau memahami serta mengelola emosi kita. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang harus kita lakukan secara ajeg dan teratur dalam upaya mencapai tujuan atau sasaran kita⁵⁵.

Averill dalam Winda, ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri control personal yaitu⁵⁶; kemampuan mengontrol perilaku dan stimulus, kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai kontrol diri tinggi ketika ia mampu mengontrol ketiga varian itu. Sedangkan orang memiliki system kontrol diri yang rendah ketika orang itu tidak bias mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya dalam membuat keputusan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan ciri-ciri control diri sebagai berikut:

⁵⁵ Aribowo Prijosaksono, Kuasai dan Kendalikan Dirimu (dalam <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2012/0160/man01.html>) diakses pada 11/04/2016

⁵⁶ Winda Kartika Dewi, Hubungan Kontrol Diri, hlm. 22-23

- a. Kemampuan mengontrol perilaku, yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi.
- b. Kemampuan mengontrol stimulus, yaitu kemampuan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi. sebagian dari stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir, dan membatasi intensitas stimulus.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relative obyektif.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif. Kemampuan mengambil keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Sedangkan menurut Averill, membagi kontrol diri dalam beberapa aspek yaitu; kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan⁵⁷.

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam kontrol perilaku ada dua jenis yaitu pertama,

⁵⁷ M. Nur Ghufron, *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi*, hlm. 38

mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kedua, Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki terjadi. Langkah yang dapat digunakan dalam menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan itu adalah sebagai berikut⁵⁸:

1. Mencegah atau menjauhi stimulus.
 2. Menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.
 3. Menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.
 4. Membatasi intensitas dari stimulus tersebut.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dua komponen yaitu; memperoleh informasi dan menilai informasi. Dengan informasi yang dimiliki individu terkait suatu kejadian yang tidak menyenangkan, maka individu dapat mengantisipasi dengan berbagai pertimbangan serta bisa menilai dan menafsirkan kejadian tersebut.

⁵⁸ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm 30

c. Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Keputusan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang akan mengakibatkan kecemasan pada

individu. Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengontrol diri meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku (*Behavior Control*)
- b. Kemampuan dalam mengontrol kognitif (*Cognitive Control*)
- c. Kemampuan dalam mengontrol keputusan (*Decesional Control*)

Terdapat kemungkinan manusia dapat mengendalikan perilakunya sendiri, seperti yang dibahas B.F Skinner pada bukunya *Sciences and Human Behavior*, bahwa ketika seseorang menekankan pada daya kendali atas pengaruh eksternal yang menimpa dirinya, kita telah memosisikan seseorang itu pada posisi tanpa daya, maksudnya jika kita telah menganggap atau *menjudge* seseorang dengan predikat yang kita berikan maka seseorang itu telah kita tempatkan pada posisi yang tidak mereka inginkan pada anggapan kita. Perilakunya muncul hanya sebagai sebuah "*repertoar*" __sebuah kosa kata aksi yang masing-masing bagiannya kurang lebih mungkin terjadi ketika lingkungannya berubah. Benar bahwa variabel dapat diatur dalam pola-pola kompleks, tetapi kenyataan ini tidak mengubah pandangan itu, karena

penekanannya masih pada perilaku (behavior), bukan pada orang yang bertindak (behaber). Akan tetapi pada beberapa hal tertentu, individu tampaknya bisa menentukan nasibnya sendiri. Ia sering kali dapat berbuat sesuatu tentang variabel yang mempengaruhinya. Tingkatan “penentuan diri” biasanya diakui dalam perilaku kreatif dari semisal artis dan ilmuwan, perilaku disiplin dari prajurit, dan lain sebagainya, kesimpulan lebih sederhana dari penentuan diri itu bahkan lebih dikenali. Seseorang “memilih” antara jalan dan tindakan alternatif, “mencari penyelesaian” masalah terlepas dari lingkungan terkait, dan menjaga kesehatan atau posisinya di tengah masyarakat melalui latihan “pengendalian diri”⁵⁹

Seseorang sering kali mulai melakukan pengendalian pada perilakunya sendiri ketika respons yang didapat atas perilakunya tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan apakah respons yang didapat berupa respons positif atau kan malah mendapatkan respons yang negatif. Sederhananya ketika seseorang mencoba berperilaku baik seperti anggapannya di sebuah lingkungan kemudian seseorang tersebut mendapatkan respons yang bertentangan atas apa yang dikiranya telah sesuai dengan lingkungan tersebut, padahal nilai baik atau buruk itu memiliki nilai yang relatif, tergantung bagaimana dilihat atau dari mana sudut pandang tersebut diambil. respons-respons yang terjadi itulah yang mendasari apakah terdapat pengendalian diri atau tidak atas seseorang diukur melalui respons balik orang tersebut yang pada lingkungan sekitarnya.

⁵⁹ B. F Skinner, *ilmu pengetahuan dan perilaku manusia* (Sciences and Human Behavior), Pustaka pelajar, yogyakarta, 2013 hlm. 353

Terdapat sebuah analogi sederhana tentang pengendalian diri ini, semisal, kita biasanya mengontrol perilaku melalui pengekangan fisik. Dengan pintu, pagar, dan penjara yang terkunci, perawat di rumah sakit jiwa membatasi ruang gerak pasien dengan *strait-jacket*, sumbat, dan penahan lengan guna membatasi gerak anggota tubuh mereka. Begitu pun halnya dengan individu yang mengendalikan perilakunya sendiri dengan cara yang sama. Seperti saat kita menutup mulut dengan tangan supaya tidak tertawa atau batuk atau menahan respons verbal yang pada akhirnya dianggap sebagai “kurang sehat” seperti seseorang psikolog yang melarang seorang ibu untuk memarahi anaknya yang tak mau menutup mulut ketika bersin, atau seseorang yang memasukkan tangannya ke dalam saku agar tidak gelisah atau tegang atau seseorang yang menutup hidungnya agar tidak bernafas ketika di dalam air, dalam setiap contoh tersebut dapat dijumpai respons pengendali yang memaksakan beberapa pengendalian fisik terhadap respons yang harus dikendalikan. Untuk menjelaskan keberadaan dan kekuatan perilaku pengendali di dalam bukunya B.F Skinner mengungkapkan bahwa seseorang menunjuk pada keadaan-keadaan penguat yang muncul ketika responsnya telah dikendalikan. Menutup mulut dengan tangan diperkuat dan akan terjadi lagi dalam kondisi yang sama karena perilaku tersebut mengurangi stimulus aversi yang lahir dari batuk atau kesehatan yang kurang baik.⁶⁰ Jadi respons seseorang menghindari konsekuensi penguat negatif dari respons yang dikendalikan. Konsekuensi aversi dari kesehatan yang kurang baik itu

⁶⁰ *Ibid* hlm. 358

diberikan oleh lingkungan sosial, sedangkan konsekuensi aversif atau penolakan yang terjadi pada orang yang menahan hidung agar tidak bernafas ketika di bawah air tidak memerlukan mediasi orang lain. Terdapat beberapa teknik pengendalian diri diantaranya :

1. Teknik Pengekangan dan Penunjang Fisik

Terdapat sebuah bentuk kontrol lain melalui pengekangan fisik yaitu keluar dari situasi ketika perilaku yang hendak dikendalikan mungkin akan terjadi. Semisal orang tua menghindari masalah dengan menjauhkan anak yang agresif dari anak-anak yang lain, dan orang dewasa mengontrol dirinya sendiri dengan cara yang sama. Ketika tidak mampu mengendalikan kemarahannya, dia pergi begitu saja. Perilaku ini mungkin tidak mengendalikan pola emosional secara keseluruhan tetapi ia benar-benar berhasil menghalangi bagian-bagian yang cenderung memiliki konsekuensi-konsekuensi serius.

2. Mengubah Stimulus

Secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengendalian diri ini merupakan usaha seseorang yang mengubah dorongan-dorongan yang ada pada dirinya untuk mengubah keadaan dari yang tak diinginkan menuju keadaan seperti yang diharapkan, semisal kita menutup pintu atau jendela untuk menghilangkan suatu gangguan yang terjadi, atau kita menjauhkan sekotak permen agar kita tidak berlebihan memakannya. Kita menyingkirkan stimulus diskriminatif ketika kita berpaling dari stimulus yang mendorong tindakan aversi. Atau kita mungkin juga menghadirkan

stimulus karena respons-respons yang dimunculkan atau akibat dari sesuatu hal yang kita inginkan.

3. Menderivasi dan Memuaskan Diri

Sebuah contoh ketika seseorang yang miskin memanfaatkan undangan makan malam dengan melewati makan siang maka dari itu ia menciptakan sebuah Depresiasi yang membuatnya akan makan Sangat banyak. Sebaliknya dia mungkin menjenuhkan dirinya Sebagian dengan makan siang sebelum pergi makan malam agar membuat perilaku makanya tidak mencolok. Ketika seorang tamu mempersiapkan dirinya untuk bertemu tuan rumah dengan meminum banyak air sebelum pergi ke sebuah pesta koktail, dia menggunakan kejenuhan diri (*self-satiation*) sebagai pengukur kendali.

4. Memanipulasi Kondisi Emosional

Yaitu sebuah teknik perilaku mencegah sikap emosional dengan memunculkan respons-respons yang bertentangan dengan stimulus yang ada, seperti kita menggigit lidah untuk menahan agar tidak tertawa saat dalam sebuah acara yang khidmah, atau sebuah dorongan perubahan emosional dalam diri kita untuk tujuan-tujuan pengendalian.

5. Menggunakan Stimulasi Aversi

Sebuah contoh ketika kita memasang alarm jam, kita tengah mengatur stimulus aversi yang kuat dan hanya bisa kita hindari dengan membangunkan diri kita. Dengan meletakkan jam itu di kamar, kita memastikan bahwa perilaku melarikan diri sepenuhnya akan

membangunkan kita. Kita mengondisikan reaksi aversif dalam diri kita dengan menyandingkan dorongan-dorongan dengan cara yang tepat.

6. Obat-obatan

Teknik pengendalian ini menggunakan obat-obatan sebagai stimulus pengendali diri semacam anestesi, analgesik, dan soporifik guna menghilangkan rasa sakit ataupun mengalihkan stimulus yang tidak dapat dihilangkan dengan mudah. terdapat obat - obatan lain yang disalahgunakan pada pola-pola mencari kesenangan dan menghilangkan kejenuhan dengan mengonsumsi bahan terlarang dan menyalahgunakan obat-obatan tersebut dan tentunya itu sangat bertentangan, dan bukan merupakan teknik pengendalian.

7. Pengondisian Operan

Adalah di mana kita mengondisikan diri kita pada situasi tertentu guna menyesuaikan dengan keadaan atau lingkungan yang ada.

8. Hukuman

Yaitu sebuah tekanan atau pemunculan keadaan aversi yang ditimbulkan adanya keinginan untuk berubah atau akibat dari tuntutan perubahan lingkungan, seperti sebuah contoh seseorang yang gemuk menggunakan ikat pinggang dengan kencang yang di mana perilaku tersebut dapat secara langsung meningkatkan stimulus aversi terkondisikan dan tidak terkondisikan dalam tindakan makan berlebihan dan dapat memberikan penguatan otomatis berupa mengekang perilaku makan.

9. Melakukan Hal Lain

Yaitu suatu teknik pengendalian yang muncul di saat kita berada pada situasi yang tak kita inginkan atau pada bahasan yang tak ingin kita bahas dan kita ingin berpindah pada bahasan yang lain.

Pengendalian diri tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor- banyak stimulus yang mampu membentuk sebuah pengendalian diri seperti yang telah dijelaskan di atas. Peran orang tua adalah menjadi pendidik bagi anak. mereka menjadi pemrogram awal. dengan memberikan hadiah dan hukuman secara arif, mereka dapat menenunkan fondasi yang baik dan kukuh bagi kehidupan anak. mereka bisa mengajarkan nikmatnya berdisiplin diri, kepuasan untuk tak selalu diperbudak oleh keinginan atau nafsu, dan sikap untuk secara tulus menghargai hak dan keselamatan orang lain, disiplin bagaikan tanggul-tanggul yang menjaga aliran sungai sampai ke muaranya. tanpa adanya tanggul, sungai menjadi sebuah rawa yang airnya hanya mengenang tak mengalir. tanggul pun tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi karena dibangun, dengan memeras keringat dan membanting tulang. begitu pun dengan kedisiplinan, tanggul pun harus senantiasa diperkuat untuk menjaga agar tidak bocor dan mengakibatkan kerusakan, disiplin kita juga bisa bocor, besar atau kelinya kebocoran itu kita harus senantiasa memperbaikinya dan terus memperkuatnya seiring bertambahnya waktu.⁶¹

Pembentukan kedisiplinan tak terlepas dari adanya hukuman, terkadang menjalani sebuah aturan itu sangatlah berat adanya keinginan untuk hidup

⁶¹ Khlm.al A. Khavari, *The Art Of Happiness*, Serambi ilmu semesta, jakarta, 2006, hlm. 118

bebas lah yang mengakibatkan aturan menjadi sangat sulit untuk dijalani, merasa terkekang dan bosan atau hal lainnya sering muncul, dan jika itu terus dibiarkan maka individu tersebut tak akan pernah menyadari adanya aturan pada setiap lini kehidupan, ia tak bisa belajar menghargai hak orang lain, tak menyadari bahwa ada banyak orang di sekitarnya yang juga memiliki batasan-batasan untuk menjaga hidup ini tetap harmonis, seperti tanggul yang menjaga air tetap mengalir sesuai pada Alur sungai, kesadaran pada individu tentang kemampuan kontrol atas dirinya sendiri itulah yang acap kali tak terlihat atau tak tergal, dengan adanya aturan, sikap-sikap kedisiplinan atau penanaman budaya-budaya luhur pada lingkungan sekitar sekiranya mampu untuk membangkitkan kesadaran diri atas semua hal yang ada pada dirinya termasuk perilaku dan kepribadian individu itu sendiri.

5. Pengertian Budaya Religius

Istilah “Budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosiologi. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁶²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang

⁶² J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhlm.lindo,1992), hlm. 4

menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁶³ Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁶⁴

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan, selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung arti, yaitu *al-'uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan *al-'adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan guncangan atau akibat yang lebih buruk. Selanjutnya kebiasaan yang baik di dalam hadits, biasa disebut pula as-Sunah, yakni segala sesuatu yang sudah dibiasakan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif.⁶⁵

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 149

⁶⁴ Soekarti Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 234

seni, peralatan dan lain sebagainya.⁶⁶ Sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁶⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan sebagainya.⁶⁸ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁶⁹

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hlm. 17

⁶⁷ Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT:Nusa Indah. 1990), hlm. 28

⁶⁸ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82

⁶⁹ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub.1980), hlm. 70

nurani pribadi dan karena itu, religiositas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁷⁰

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti, ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman. menurut rokkah dan bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷¹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginajar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya. diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan⁷²

Sebagai pemecahan masalah yang di mana sesungguhnya pendidikan agama Islam tersebut sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai, baik nilai

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam*, hlm. 288

⁷¹ Madyo eko susilo, hasil penelitian kualitatif sekolah unggul berbasis nilai (Studi Multi kasus di SMA Negeri 1, SMA regia pacis, dan SMA Al Islam 01 surakarta), Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hlm. 22

⁷² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power, sebuah inner journey melalui ihsan*, (Jakarta: ARGAs, 2003), hlm. 249

Ilahi maupun insani. sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, yaitu budaya yang merupakan sekumpulan dari nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh pelaku dalam proses berjalannya suatu pendidikan dalam sebuah lembaga, sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat⁷³ menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu: Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, membangun komitmen dan menjalankannya secara bersama-sama. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis, seperti : (1) senyum, salam, sapa (3s). (2) saling hormat dan toleran. (3) puasa senin kamis (4) shalat dhuha (5) tadarrus al-qur'an (6) istigasah dan do'a bersama.

⁷³ Koentjoroningrat, *kebudayaan, mentaliet dan pembangunan*, (jakarta: gamedia, 1974), hlm. 32

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat di tujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama di antara warga sekolah dan dengan berbagai strategi yang digunakan sesuai dengan karakteristik dari visi misi lembaga tersebut, dan tentunya dengan tujuan agar terwujudnya visi misi lembaga tersebut.⁷⁴



⁷⁴ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan budaya religius di sekolah* (upaya mengembangkan teori ke aksi), UIN press, malang, 2010, hlm.114

B. Kerangka Berfikir

UPTD PENDIKAN SMPN 1 Ngasem, Kabupaten Bojonegoro merupakan sekolah yang berada pada kawasan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, di mana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri dan meninggalkan anak-anak mereka untuk belajar di daerah dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa adanya pantauan langsung dari orang tua mereka, yang di mana kontrol dari orang tua sangatlah penting namun malah terabaikan akibat dari pola perekonomian yang terjadi.

Dengan semakin berkembangnya kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi pada peserta didik, dan tentunya hal tersebut membutuhkan perlakuan atau metode yang tepat guna memecahkan masalah tersebut, Perbaikan dan pengembangan guna menyempurnakan metode dalam proses pendidikan mutlak dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini, yaitu dengan menggunakan metode yang telah ada saat ini dengan lebih difokuskan pada pengembangan *self-control* yang merupakan dasar dari terbentuknya karakter seseorang.

Penanaman nilai-nilai kesadaran diri melalui budaya religius akan dirasa lebih efektif dimana dalam metode tersebut tujuan utamanya adalah juga mengubah seseorang dari orang yang berkarakter negatif menjadi individu yang berkarakter utuh, agamis dan memiliki tanggung jawab dan kesadaran akan fitrahnya sebagai *khalifah fil-ardi* dan menempatkan manusia pada derajat yang semestinya.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui strategi kepala sekolah dalam Peningkatan *self-control* terhadap Siswa melalui Budaya Religius yang diterapkan di sekolah yang nantinya akan diteliti. Mengenai efektifitas program yang diterapkan selama ini, sehingga dapat diketahui seberapa berpengaruh dan seberapa efektif pelaksanaan program tersebut selama ini, melalui penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat dilakukan pembaharuan berlatarbelakang yang mana penanaman Nilai-nilai kesadaran diri pada Individu siswa sangat penting karena *self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan kelak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁷⁵

Adapun jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. karena pada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. kualitas menunjuk sikap alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah angka-angka tertentu (kuantitas). jadi, dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena yakni berbagai macam metode yang dilakukan oleh pendidik dalam Upaya Peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, serta dalam analisisnya tidak memakai angka-angka dan bersifat alamiah yang didapat dari data-data yang diperoleh (kualitatif murni).

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

⁷⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. dengan menggunakan pengamatan yang mengarahkan pada latar individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan⁷⁶

Istilah penelitian kualitatif mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu.

Demikian pula penelitian ini di klasifikasikan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk mendeskripsikan sejauh mana upaya peningkatan *self-control* siswa melalui budaya religius yang dilakukan di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan Multi strategi. strategi-strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain.⁷⁷

Penelitian kualitatif bersifat induktif; peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup

⁷⁶ Menurut Kirk dan Miller dalam bukunya Prof. Dr. Lexy J.Moleong, MA., *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁷⁷ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaodih Suryadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu, suatu sistem kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat berupa satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan dan lain-lain sebagainya.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro. Peneliti berharap dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, dapat mengumpulkan data-data kemudian menganalisis dan menyimpulkannya. Sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang upaya Peningkatan *Self-Control* Siswa Melalui Budaya Religius Di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

⁷⁸ Ibid. Hlm. 64

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.⁷⁹

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁸⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti secara intensif mengamati proses pembelajaran di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, dan penerapan Budaya Religius di lembaga tersebut dan aktivitas sasaran dalam upaya peningkatan *self-control* melalui budaya religius yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui budaya religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Kab. Bojonegoro. Pada

⁷⁹ Ibid., hlm. 19

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

penelitian kali ini peneliti melakukan Observasi dan penelitian yang akan dilakukan dimulai dari tanggal 20 Maret 2016 sampai dengan tanggal 20 Mei 2016.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di salah satu Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro tepatnya pada UPTD PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 NGASEM Jl. Raya Ngasem No. 38 Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro

Penetapan di sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan : a) diterapkannya budaya religius di sekolah tersebut. b) pola asuh pada lingkungan keluarga yang terpengaruh oleh pola ekonomi yang dilakukan. c) banyaknya fenomena kenakalan pada remaja yang terjadi di sekitar daerah tersebut

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami Sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian

atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.⁸¹ Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan Online. secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. sedangkan secara Online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuh kan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

2. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana Upaya peningkatan *self-control* siswa di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

⁸¹ Jhonatan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 123

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁸²

Teknik tersebut diperinci sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸³

Dalam menggunakan metode ini, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁸⁴

Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis tentang Upaya peningkatan *self-control* siswa di UPTD

⁸²M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 163

⁸³ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 227

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204

SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro. Meliputi bagaimana proses pelaksanaan Budaya Religius, problematika pada kepribadian siswa, dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi problematika pada kepribadian siswa di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau untuk mendapatkan keterangan dari responden. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut dengan wawancara.

Pada penelitian ini, supaya wawancara dan pengamatan didapatkan dan menghasilkan informasi tentang Upaya Pengembangan *self-control* Pada Siswa di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, secara obyektif, maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dia lakukan dilakukannya, serta apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subyek yang akan diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- 1) Kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro
- 2) Tenaga pengajar di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro
- 3) Koordinator pelaksana kegiatan di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro
- 4) Sebagian siswa di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

c. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan dan gambar tentang segala hal yang berhubungan dan dibutuhkan dalam proses penelitian dengan menggunakan alat-alat dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya atau dengan perkataan lain, mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

⁸⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hlm.240

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. meskipun demikian penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pelaku pendidikan dan masyarakat dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- c. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. dari ketiga tahap tersebut, untuk mengecek keabsahan data banyak terjadi pada tahapan penyaringan data. Oleh sebab itu jika ada data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian dan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁸⁶

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁸⁷

1. Perpanjangan Pengamatan

Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka seorang peneliti dalam penelitian ini akan melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan, dengan begitu maka hasil penelitian Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro akan mendapatkan data lebih rinci dan valid.

2. Meningkatkan Ketekunan

Seorang peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 172

⁸⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 270-276

demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid dan hasil penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan paham akan hal tentang Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

3. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini Triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro dengan cara wawancara langsung kepada beberapa informan yaitu: kepala sekolah, tenaga pengajar, koordinator pelaksana kegiatan di Upaya meningkatkan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data-data yang diperoleh telah dicek dari beberapa sumber yang telah ada di lokasi penelitian.

4. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti tentang Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

5. Menggunakan *Membercheck*,

Yaitu proses pengecekan data yang telah dilakukan seorang peneliti tentang apakah data yang telah ia dapatkan tersebut sesuai dengan kasus mengenai Upaya meningkatkan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan prosedur penelitian yaitu tahap pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Pada tahap pertama yaitu pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum tujuan dalam kegiatan lapangan, yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif berisi latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan dalam penelitian dan rancangan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu membuat latar belakang dari penelitian yang akan peneliti lakukan, menyusun kajian

pustaka yang sesuai dengan Upaya meningkatkan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro, setelah itu peneliti akan merancang untuk memilih lapangan penelitian, peneliti juga akan membuat penentuan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti juga akan melakukan pemilihan alat yang akan digunakan untuk penelitian Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius, merancang tentang bagaimana cara pengumpulan data, prosedur analisis dan peneliti juga akan merancang tentang keabsahan data yang akan diperolehnya.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Penentuan lapangan dilakukan dengan jalan memertimbangkan teori substantif dengan melihat kesesuaian antara lapangan dengan kenyataan yang berada di lapangan. Dengan demikian peneliti menganggap Sekolah yang berada di Kecamatan Ngasem ini adalah lokasi yang sesuai dengan penelitian mengenai Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti karena untuk mengetahui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian.

Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengurus beberapa perizinan penelitian terlebih dahulu yaitu perizinan penelitian yang akan peneliti berikan kepada kepala Sekolah UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah peneliti akan berusaha mengenal segala Unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan Alam

yang berada di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental, maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu relative singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.⁸⁸

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti; Informan tambahan, yaitu mereka dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah seluruh aktor dalam proses pembelajaran di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, informan utamanya adalah Kepala sekolah UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, dan yang akan menjadi informan tambahan dalam penelitian

⁸⁸ Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 85-89

ini adalah sebagian pelaku pendidikan di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Hal yang dipersiapkan yaitu pengaturan perjalanan, instrumen penelitian atau pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam seperti tape recorder dan kamera digital, jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci serta rancangan biaya penelitian.

2. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pekerjaan lapangan yaitu meliputi:
 - a. Pada tahap lapangan *pertama* memperhatikan etika penelitian terutama yang berkaitan dengan masyarakat yang biasanya terdapat sejumlah peraturan, norma-norma, adat atau kebiasaan yang hidup dan berada diantara mereka.

Pada tahap lapangan *kedua* yaitu tahap kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti agar sungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Di samping itu peneliti benar-benar dengan segala daya upaya, usaha dan tenaganya mempersiapkan diri menghadapi lapangan penelitian.

Dalam tahap ini peneliti dalam penelitian ini akan benar-benar berusaha memahami latar penelitian yang berada UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, dan peneliti akan menyiapkan segala hal yang akan diperlukan dalam proses penelitian mengenai

Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD PENDIDIKAN SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

3. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan analisa data yaitu meliputi:

Tahapan ketiga ini yaitu tahapan analisis data. Setelah semua data diperoleh di lapangan terkumpul, maka peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah menyesuaikan data-data yang diperoleh dengan teori yang ada.

4. Pada tahapan terakhir yaitu tahapan penulisan laporan sebagaimana berikut:

Tahap yang keempat yaitu penulisan laporan. Dalam penulisan laporan, peneliti akan menyusun laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian maka peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari Upaya peningkatan *self-control* siswa melalui Budaya Religius di UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Objek Penelitian

Dalam skripsi ini penulis memilih obyek penelitian di UPTD SMPN 1 Ngasem sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berwawasan Agamis tercermin dari Visi Misi yang di canangkan di lembaga ini. Bertolak dari uraian tentang karakteristik UPTD SMPN 1 Ngasem sebagaimana dipaparkan dalam latar penelitian, pada dasarnya dapat ditemukan beberapa konsep dasar yang meliputi:

1. Biodata Sekolah

UPTD SMPN 1 NGASEM terletak di Desa Ngadiluwih RT. 5 RW. 1 Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang bertempat pada titik koordinat -7.2543000/111.7662000, arah sebelah barat daya pusat kota Bojonegoro, yang berbatasan dengan Kecamatan Ngambon pada sebelah selatan dan kecamatan Dander pada sebelah utara, Temayang pada sebelah timur, berdiri diatas tanah seluas 20771 m² sekolah ini berstatus kepemilikan oleh pemerintah yang berdiri mulai tanggal 11-7-1983 atas surat keputusan dari pemerintah pusat.

2. Data Narasumber

Pada penelitian ini yang berjudul Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatan *Self-Control* Siswa Melalui Budaya Religious tentunya tak lepas dari sosok utama informan yang dimana kebijakan kepala sekolah menjadi topic penelitian utama yang akan dibahas, beliau bernama lengkap Djoko

Sutowo, Spd, MM lahir di Cepu, 12 Juni 1959, beralamatkan di Ds. Wotangare Rt. 19 / Rw 06 Kec. Kalitidu, Bojonegoro, pendidikan terakhir beliau di Universitas Wijaya Putra Jurusan Manajemen SDM, Riwayat Jabatan beliau (1). 1981-2012, pegajar di SMPN 1 Kalitidu (2). 2012-2015, Kepala sekolah SMPN 2 Sugihwaras (3). 2015-sekarang, Kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem. Beliau berkecimpung di berbagai organisasi seperti menjadi. Pengurus PGRI Cab Kalitidu masa bakti 1982-2012 dan menjadi Ketua LKMD Desa wotangare. Beliau memiliki Pandangan mengenai pendidikan bahwa Pendidikan karakter bagi para siswa merupakan pondasi bagi siswa untuk keberhasilan di masa depan. Jadi pondasi awal yang terpenting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai fondasi utama pengembangan diri siswa. Beliau memiliki Motto Bukan input ataupun output dari produk pendidikan, akan tetapi bagaimana proses pendidikan itu terlaksana.⁸⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan Satuan Pendidikan

Visi dari UPTD SMPN 1 Ngasem adalah “BERPRESTASI, TRAMPIL DAN BERKARAKTER YANG DILANDASI IMAN DAN TAQWA”

Indikator-indikator visi SMP Negeri 1 Ngasem :

- a. Prestasi dalam standar kelulusan
- b. Prestasi dalam pengembangan standar isi kurikulum
- c. Prestasi dalam standar proses pembelajaran

⁸⁹ Wawancara dengan kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem, pada tanggal 21 Mei 2016, pukul 11.00

- d. Prestasi dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Prestasi dalam standar sarana dan prasarana pendidikan
- f. Prestasi dalam standar pengelolaan kelembagaan dan manajemen sekolah
- g. Prestasi dalam standar pembiayaan sekolah
- h. Prestasi dalam standar penilaian
- i. Prestasi dalam prestasi akademik dan non akademik
- j. Prestasi dalam IMTAQ

Adapun Misi dari SMP Negeri 1 Ngasem adalah ⁹⁰:

- a. Melaksanakan pengembangan KTSP.
- b. Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran silabus
- c. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- d. Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran
- e. Melaksanakan diversifikasi kurikulum
- f. Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran
- g. Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran
- h. Melaksanakan pengembangan standar pencapaian ketuntasan kompetensi
- i. Melaksanakan peningkatan standar kurikulum
- j. Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan
- k. Melaksanakan pengembangan media pembelajaran
- l. Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan

⁹⁰ Arsip Ka.Ur Kurikulum UPTD SMPN 1 Ngasem, diakses pada tanggal 2 Mei 2016

- m. Melaksanakan pengembangan manajemen (pengelolaan : SDM, pembelajaran, sarana prasarana, penilaian, kesiswaan, kurikulum, administrasi, pembiayaan, pemasaran).
- n. Melaksanakan pengembangan otonomi sekolah (kemandirian, penggalangan partisipasi dan kerja sama stakeholder)
- o. Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan.
- p. Melaksanakan inovasi pembinaan bidang akademis.
- q. Melaksanakan pengembangan ekstrakurikuler
- r. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama

4. Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan Umum Pendidikan menengah SMP Negeri 1 Ngasem merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah yaitu untuk menjadi sekolah yang mandiri dan unggul. Untuk itu SMP Negeri 1 Ngasem berusaha untuk :⁹¹

- a. Mampu menampilkan peserta didik yang berbudi pekerti mulia, sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia dan iman serta taqwa.
- b. Mampu bersaing dalam mengikuti kompetisi di bidang akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional
- c. Mampu mengikuti perkembangan IPTEK
- d. Mampu menggunakan sarana teknologi komputer secara aktif
- e. Mampu memiliki kecakapan hidup sebagai bekal hidup di masyarakat

⁹¹ *Ibid.*

- f. Mampu mengekspresikan diri di bidang seni dan olah raga
- g. Mampu 100% meluluskan peserta didik
- h. Mampu mendapatkan rata-rata nilai UAN minimal 7,00.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang didalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang dan yang paling penting adalah adanya kerja keras antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi di UPTD SMPN 1 Ngasem terdiri dari pelindung, kepala sekolah jajaran staf, wali kelas dan koordinator-koordinator sebagaimana struktur organisasi sekolah pada umumnya yang selengkapnya terdapat pada bagian lampiran-lampiran.⁹²

6. Struktur, Tujuan dan Muatan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

⁹² Arsip Tata Usaha UPTD SMPN 1 Ngasem, Diakses pada tanggal, 2 Mei 2016

(KD) yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL).⁹³

Struktur dan muatan kurikulum SMP Negeri 1 Ngasem memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menitik beratkan pada pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia;
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika; dan
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani olah raga dan kesehatan.

Sedangkan komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum.

⁹³ Arsip Ka.Ur Kurikulum UPTD SMPN 1 Ngasem, diakses pada tanggal 2 Mei 2016

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni:

- 1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan: mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisa peserta didik. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan: membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau

kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan local yang relevan.

- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan: membeentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rokani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam dan muatan lokal yang relevan.

Struktur kurikulum SMP Negeri 1 Ngasem meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum ini memuat 10 mata pelajaran, 3 muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel Struktur Kurikulum.
- 2) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah Kabupaten Bojonegoro, termasuk didalamnya keunggulan khas daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran lainnya. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah, melalui musyawarah unsur pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah

serta dapat pula melibatkan tokoh masyarakat yang paham akan potensi keunggulan yang perlu dikembangkan oleh sekolah.

- 3) Pengembangan diri, bukan merupakan mata pelajaran. Pengembangan diri dapat diasuh oleh guru atau tenaga kependidikan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai bakat dan minat setiap peserta didik dengan memperhatikan tingkat kesiapan tenaga yang direkrut oleh sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat pula dikembangkan dalam bentuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.
- 4) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “**IPA terpadu**” dan “**IPS terpadu**”.
- 5) Jam pembelajaran sebanyak 36 jam tatap muka dalam seminggu sedang untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana terlampir dalam struktur kurikulum⁹⁴

b. Kegiatan Ekstrakurikuler (Pengembangan Diri)

- 1) Kegiatan Pelayanan Konseling
- 2) Kepramukaan
- 3) OSN (Olimpiade Sains Nasional),

⁹⁴ Ibid.

- 4) Komputer
- 5) English Speaking
- 6) Keagamaan, Olahraga, serta Seni dan Budaya
- 7) Hidup budaya bersih

7. Sarana dan Prasarana

Keadaan Sarana dan Prasarana UPTD SMPN 1 Ngasem Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap yang ada memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan, sehingga proses belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang ada di UPTD SMPN 1 Ngasem dapat di katakan sudah sangat memenuhi sebagai sekolah yang maju mulai dari adanya koneksi internet yang memadahi dan sarana penunjang pembelajaran yang lengkap dan selengkapny akan dijabarkan pada bagian lamipran-lampiran.⁹⁵

8. Data Siswa

Jumlah siswa UPTD SMPN 1 ngasem jika di tilik dari jenis kelamin siswa laki-laki berjumlah 431, sedangkan siswi perempuan berjumlah 317, jadi total siswa siswi di UPTD SMPN 1 NGASEM berjumlah 748. sedangkan jika di tilik dari Usia dari siswa yang berusia kurang dari 13 tahun berjumlah 78 usia 13 - 15 tahun berjumlah 617, kemudian usia lebih dari 15 tahun berjumlah 53 jadi Total 748. Kemudian data siswa menurut keyakinan mereka agama islam

⁹⁵ Arsip Tata Usaha UPTD SMPN 1 Ngasem diakses pada tanggal 4 Mei 2016

merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh siswa di UPTD SMPN 1 Ngasem ini berjumlah 745, dan agama Kristen berjumlah 2 anak dan 1 anak beragama katolik.⁹⁶

9. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Secara keseluruhan para guru yang mengajar dan karyawan yang bekerja di UPTD SMPN 1 ngasem rata-rata berasal dari lulusan S1 (Strata Satu) baik dari Universitas Agama, Negeri, maupun universitas swasta dan lain-lain. Terdapat juga lulusan SMU/ sederajat yang menempati posisi administrator di lembaga ini, banyak tenaga pengajar (guru) yang cukup profesional, artinya mayoritas tenaga pengajar telah menempati posisi yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Bahkan untuk mata pelajaran agama Islam banyak diambil tenaga pengajar dari lulusan IAIN sedangkan untuk mata pelajaran umum diambil dari lulusan IKIP, UNESA dan lain-lain. Sampai saat ini jumlah guru pengajar di UPTD SMPN 1 ngasem adalah 35 orang juga termasuk kepala sekolah. Mengenai Karyawan dan TU yang bekerja di UPTD SMPN 1 ngasem, kebanyakan pengambilannya disesuaikan dengan bidang yang ditekuni, hal ini demi lancarnya pelaksanaan manajemen dan administrasi di UPTD SMPN 1 Ngasem. Sedangkan jumlah karyawan sampai saat ini adalah 10 orang.

⁹⁶ Arsip Tata usaha UPTD SMPN 1 Ngasem, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

B. Penyajian Data

Pada sub bab yang pertama peneliti sampaikan gambaran umum obyek penelitian yang meliputi : Data lembaga UPTD SMPN 1 Ngasem, Visi dan Misi UPTD SMPN 1 Ngasem, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa UPTD SMPN 1 Ngasem, Keadaan Sarana dan Prasarana UPTD SMPN 1 Ngasem, Tujuan Dan Target Pendidikan UPTD SMPN 1 Ngasem. Maka sub bab yang kedua ini peneliti menyajikan data-data hasil penelitian tentang kebijakan baik strategi maupun upaya kepala sekolah dalam meningkatkan *self-control* siswa melalui budaya religius yang diterapkan.

1. Perencanaan Kebijakan

Perencanaan kebijakan kepala sekolah pada dasarnya adalah proses berfikir sistematis dan analitis untuk mengembangkan program-program kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan institusional. Bertolak dari pikiran dasar tersebut, paparan data kajian tentang perencanaan kebijakan ini, diacukan pada tiga pilihan pokok pikiran, yakni proses identifikasi kebutuhan, sumber-sumber pikiran kebijakan dan penentuan tujuan kebijakan, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara bersama kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem Bapak Djoko Sutowo M.Pd

Dalam melaksanakan kebijakan yang selama ini berjalan di lembaga tersebut beliau menentukan kebijakan dengan melihat kondisi di lembaga tersebut, dimana pemberian pembelajaran agama memang sangat dibutuhkan di lembaga tersebut yang mana mayoritas siswa di lembaga tersebut tidak secara mendalam memahami tentang agama islam, siswa sebatas menjalankan apa yang wajib dan meninggalkan yang dilarang, jadi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama memang tidak banyak yang memiliki, lain halnya dengan pendidikan di pondok pesantren yang

memang dapat lebih focus mempelajari ilmu agama tutur beliau, beliau rasa penambahan program yang bersifat religious akan lebih tepat dan efektif.⁹⁷

a. Identifikasi Kebutuhan

Landasan proses berpikir dalam penentuan yang gilirannya dimuarakan menjadi program kebijakan di UPTD SMPN 1 Ngasem dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis. Pertama, proses identifikasi kebutuhan dalam rangka perencanaan program kebijakan, langkah awal yang dilakukan kepala UPTD SMPN 1 Ngasem adalah melakukan kajian secara sistematis, analitis, dan sistem substansional mengenai keseluruhan substansi-substansi persekolahan. Seperti hasil wawancara diatas yang menyebutkan :

“bahwa siswa sejauh ini hanya menjalankan apa yang wajib dan menjadi apa yang dilarang tanpa mengetahui lebih dalam mengenai ilmu agama”⁹⁸.

Kedua, setelah substansi-substansi persekolahan teridentifikasi, selanjutnya adalah memantapkan visi UPTD SMPN 1 Ngasem secara tegas dan menjabarkan visi tersebut kedalam tujuan-tujuan institusional. Ketiga, penentuan kebijakan kepala sekolah tampak pula didasarkan pada masalah-masalah kongkrit yang ada. Keempat, kebutuhan kebijakan muncul akibat adanya gagasan-gagasan baru yang berasal dari hasil-hasil berbagai forum seperti hasil penataran, seminar lokakarya, dan rapat antar guru-guru.⁹⁹

⁹⁷ Wawancara bersama Kepala sekolah Bpk. Djoko Sutowo, pada Hari Sabtu, 21 Mei 2016

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Arsip UPTD SMPN 1 Nasem Diakses pada tanggal 4 Mei 2016

b. Sumber-sumber Kebijakan Kepala Sekolah

UPTD SMPN 1 Ngasem dalam menentukan kebijakan memiliki program khusus berupa program-program secara tertulis seperti yang dipaparkan sub bab diatas. Gagasan gagasan kebijakan kepala sekolah timbul dari penilaian dan pengamatan selama perjalanan akademik. Dari pengamatan tersebut dapat diidentifikasi mana-mana yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu dari waktu ke waktu selalu timbul gagasan untuk melakukan suatu kebijakan. Demikian pula pelaksanaan kebijakan tersebut juga terus berkelanjutan. Gagasan kebijakan juga berasal dari kepala sekolah yang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan dan hasil evaluasi yang tentunya bertujuan dalam meningkatkan efektifitas dari kegiatan religius yang tercermin pada diri siswa. Dan Kebijakan kepala sekolah harus melibatkan partisipasi guru dan disampaikan dalam musyawarah rapat wali murid.¹⁰⁰

c. Penetapan Tujuan Kebijakan

Semua usaha kebijakan kepala sekolah di UPTD SMPN 1 Ngasem secara umum arahnya dimuarakan pada terjadinya perbaikan kualitas layanan belajar anak. Ini artinya, segala bentuk dan jenis perbaikan serta berbagai implementasi gagasan inovatif bagi keseluruhan substansi system pendidikan dan kegiatan yang berwawasan religius yang ada di UPTD SMPN 1 Ngasem yang secara khusus tujuan akhirnya adalah

¹⁰⁰ *Ibid.*

terwujudnya bentuk *self-control* pada diri siswa yang tercermin dari penerapan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Kebijakan

Pada sub bab ke dua ini berisi tentang tahapan dalam proses implementasi program yang telah direncanakan sebelumnya dimana dalam sub bab ini berisi mengenai tahapan preparasi atau persiapan yang menjabarkan tentang penyiapan pelaksanaan program yakni tahapan peningkatan kompetensi profesional dan pembinaan guru sebagai pelaksana program kebijakan kepala sekolah

a. Preparasi (Persiapan)

2.a.1. Penyiapan Pelaksanaan

Kunci keberhasilan penerapan kebijakan kepala sekolah, salah satunya adalah guru sebagai pelaksana program atau kebijakan yang berlaku, hal ini disampaikan kepala UPTD SMPN 1 Ngasem dalam berbagai pertemuan, seperti yang telah diuraikan dalam paparan pembinaan dan peningkatan profesional guru. Dalam proses penerapan budaya religious untuk mencapai target yang maksimal tentunya faktor pelaksana sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dari suatu program kegiatan, Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan pendekatan, konsep, teknik, maupun kebijakan yang baru dalam kaitannya pelaksanaan budaya religious guna meningkatkan penerapan *self-control* siswa, mempersyaratkan dimilikinya pengetahuan, sikap

dan keterampilan oleh guru tentang substansi-substansi dari kebijakan kepala sekolah. Untuk memenuhi persyaratan teknis, akademis dan sikap tersebut, UPTD SMPN 1 Ngasem melakukan langkah-langkah kongkrit untuk membekali guru-guru mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan yang dipersyaratkan dari pengimplementasian kebijakan kepala sekolah. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh UPTD SMPN 1 Ngasem dalam kaitan ini, secara substansial dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori, yaitu:

a) Peningkatan Kompetensi Profesional

Kompetensi guru pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kawasan, (1) kompetensi personal, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial. Kajian dalam konteks implementasi kebijakan ini, diarahkan hanya pada peningkatan kompetensi profesional guru dan kompetensi personal, sesuai data dan keterangan yang diperoleh di lapangan dalam kaitan dengan upaya perubahan perilaku guru. Bertolak dari dua kajian tersebut, paparan pertama berkaitan dengan upaya perubahan perilaku guru selaku pelaksana program yang dilakukan kepala UPTD SMPN 1 Ngasem dalam rangka peningkatan kompetensi profesional yang nantinya dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program.¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid.*

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian substansi kebijakan kepala sekolah, upaya-upaya yang dimaksud meliputi: (1) mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan KKG, (2) pengiriman guru dalam penataran di Diknas, (3) menyelenggarakan KKG internal di UPTD SMPN 1 Ngasem, (4) studi banding, (5) komunikasi sejawat dan studi mandiri, (6) peningkatan kesejahteraan guru, (7) melibatkan guru dalam berbagai forum ilmiah, (8) profesionalisasi tugas guru, (9) penerimaan guru secara profesional, (10) kuliah dosen tamu.

b) Pembinaan Sikap dan Komitmen Guru Sebagai Pelaksana

Pembinaan sikap dan komitmen guru diselenggarakan sesuai waktu yang tidak ditetapkan, dalam kaitan proses pembinaan kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem melaksanakan pengawasan berupa adanya lembar absen bagi guru pembimbing, kemudian Ada pula beberapa tekanan yang diberikan dalam rangka pembinaan tersebut selain berupa pengawasan yaitu, (1) berisi pembinaan sikap guru berkisar pada persoalan kinerja, (2) komitmen yang perlu dikedepankan dalam rangka pengembangan kualitas pendidikan UPTD SMPN 1 Ngasem, (3) kedisiplinan, (4) kesamaan pemahaman visi UPTD SMPN 1 Ngasem, (5) dukungan pada kepemimpinan kepala UPTD SMPN 1 Ngasem, (6) masalah kreatifitas dan sikap inovatif.

2.a.2. Perubahan dan Pengembangan Latar Kebijakan Kepala Sekolah

Pengubahan latar kebijakan kepala sekolah yang dijalankan di UPTD SMPN 1 Ngasem, meliputi latar: (1) pengubahan latar struktural, (2) pengembangan latar non struktural: latar fiskal, pengembangan latar kultural, dan latar organisasional. Jabaran pengubahan latar kebijakan kepala sekolah, pada dasarnya telah diuraikan hakekat substansinya saja.¹⁰²

(1) Perubahan Latar Struktural

Latar struktural dalam kajian ini, berkenaan dengan sarana/media yang secara langsung digunakan untuk mengimpelemantasikan kebijakan kepala sekolah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan berwawasan religius. Berkenaan dengan konsep itu, pengubahan latar structural yang dilaksanakan dalam rangka imeplamentasi kebijakan, meliputi: (1) pengembangan program, (2) pengembangan sumber dan media dalam pelaksanaan program, (3) kebijakan model program ketiga substansi kebijakan ini dapat diikuti di paparan substansi kebijakan program. (4) berkerja sama dengan instansi lain dalam halnya pelaksanaan program yang membutuhkan *expert* sebagai pembina program tertentu¹⁰³

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

(2) Pembangunan Latar Non Struktural

Pembaharuan latar struktural meliputi pembangunan latar fiskal, kultural dan organisasional.

a). Kebijakan Latar Fiskal

Kebijakan latar fiskal sarana dan prasarana akademik umumnya sebagaimana diuraikan dalam substansi kebijakan kepala sekolah meliputi pembangunan gedung untuk ruang kelas, ruang perpustakaan, dan fasilitas penunjang program keagamaan.

b). Pengembangan Latar Kultural

Pengembangan latar kultural melalui latar pengembangan budaya profesional bagi guru sebagai pelaksana program ditempuh melalui pembiasaan guru untuk menggunakan waktu luang untuk keperluan tugas-tugas profesi. Pembiasaan ini antara lain dalam bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem pada pendidik dalam kaitanya pelaksanaan program keagamaan, yang mana pengawasan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada pendidik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya ikhlas tanpa ada beban paksaan dari pihak manapun, dengan penanaman rasa tanggung jawab tentunya

kultur atau budaya tanggung jawab dapat terealisasi dengan baik demi terwujudnya kesuksesan program yang dilaksanakan oleh pihak lembaga. Budaya profesional dan tanggung jawab merupakan sikap dan komitmen individu atas profesi yang disandangnya. Berkenaan dengan itu, kepala UPTD SMPN 1 Ngasem dalam rangka pengembangan budaya tanggung jawab tersebut, memberikan peluang dan kemudahan kepada guru-guru untuk berkreasi secara inovatif berkenaan dengan tugas profesinya.

c). Pengembangan Latar Organisasional

Pengembangan latar organisasional dalam rangka pengembangan latar kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan program yang dilakukan dengan pengembangan struktur organisasi, peningkatan kualitas organisasi, pengembangan jalinan kerjasama organisasi.

Pengembangan organisasi dilakukan pula melalui peningkatan kualitas komunikasi organisasi. Untuk keperluan itu, UPTD SMPN 1 Ngasem menyediakan berbagai forum dan media komunikasi. Ada berbagai forum komunikasi yang dikembangkan di UPTD SMPN 1 Ngasem. Forum-forum tersebut terdiri atas forum komunikasi intern pengurus dan karyawan UPTD SMPN 1

Ngasem, komunikasi antara pengurus, karyawan dan orang tua wali murid.¹⁰⁴

b. Pelaksanaan Program

Berdasarkan kondisi obyektif sekolah, program pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan di UPTD SMPN 1 Ngasem sebagai berikut ¹⁰⁵:

a. Kegiatan Pelayanan Konseling, bertujuan untuk memberi layanan:

- 1) Kesulitan belajar siswa;
- 2) Pengembangan karier siswa;
- 3) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bersifat umum atau
- 4) Kejuruan;
- 5) Masalah dalam kehidupan sosial siswa.

b. Kepramukaan, bertujuan untuk :

- 1) Sebagai wahana untuk berlatih berorganisasi;
- 2) Melatih siswa agar terampil dan mandiri;
- 3) Melatih siswa untuk mempertahankan hidup;
- 4) Mengembangkan jiwa sosial dan peduli kepada orang lain;
- 5) Mengembangkan sikap kerjasama;
- 6) Melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.

Kompetensi dasar kepramukaan adalah :

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Arsip ka.ur kurikulum UPTD SMPN 1 Ngasem

- Keterampilan Dasar
- Peraturan Baris – Berbaris (PBB)
- Permainan Kelompok / Game
- Tali temali
- Morse dan sandi

c. **OSN (Olimpiade Sains Nasional)**, bertujuan untuk :

- 1) Melatih siswa berpikir kritis / ilmiah dalam bidang IPA, IPS dan Matematika
- 2) Melatih siswa terampil dalam menulis karya ilmiah dalam bidang IPA, IPS dan Matematika;
- 3) Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi / lomba IPTEK. dalam bidang IPA, IPS dan Matematika

d. **Komputer**, bertujuan untuk :

- 1) Mengenal dan memahami teknologi informasi internet
- 2) Melatih siswa membuat teknik animasi
- 3) Melatih kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi terkini

e. **English Speaking** bertujuan Melatih siswa untuk berkomunikasi aktif secara lisan dengan kompetensi dasar sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan diri maupun orang lain

- 2) Meminta dan memberi informasi tentang benda, orang maupun tempat kepada orang lain
- 3) Menyampaikan dan merespon ungkapan – ungkapan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.
- 4) Menceritakan kembali sebuah cerita

f. Keagamaan, Olahraga, serta Seni dan Budaya

Kegiatan Keagamaan :

- 1) Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah
- 2) Doa bersama
- 3) Budaya amal
- 4) Seni baca tulis al Qur'an

Kompetensi Dasar Kegiatan Keagamaan :

- Mampu melaksanakan salat zuhur berjamaah bagi siswa yang beragama Islam secara bergiliran setiap kelas berdasar jadwal
- Mampu melaksanakan doa bersama setiap hari
- Membiasakan / membudayakan amal (sedekah)
- Mampu mengembangkan baca tulis al Qur'an¹⁰⁶

Tujuan Kegiatan Keagamaan :

¹⁰⁶ Ibid.

- Mampu melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, sehingga kegiatan ini dapat memberikan motivasi kepada siswa agar dapat melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah
- Mampu melaksanakan do'a berasma sehingga kegiatan ini dapat mewarnai qolbu siswa agar peduli terhadap sesama
- Membudayakan amal, agar kegiatan ini dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk membiasakan diri selalu beramal
- Mampu mengembangkan kegiatan baca tulis al Qur'an sehingga kegiatan ini dapat memberikan bekal life skill kepada siswa bidang baca tulis Al Qur'an
- Mampu menanamkan di dalam qolbu siswa untuk lebih mencintai al Qur'an dan gemar membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
- Mampu mempraktikkan ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati (tanwin), dan mim mati pada QS al Fatihah, al Ikhlas, al Ashr, al Maun, al Fiil, az Zalzalah, dan al Bayyinah
- Mampu mempraktikkan ilmu tajwid, hukum bacaan idghom mutaqaribain, idghom mutajanisain pada ayat-ayat pilihan
- Mampu mempraktikkan ilmu tajwid, bacaan imalah, isymam, naql, tashil, dan bacaan saktah pada QS Hud ayat 41, QS Yusuf ayat 11, QS al Hujurat ayat 11, QS Fushshilat ayat 44, QS al Kahfi ayat 1, QS Yasin ayat 56, QS al Qiyamah ayat 27 dan QS Muthaffifin ayat

- Mampu meningkatkan penghayatan terhadap nilai – nilai keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Kegiatan Olah raga :

Kegiatan olah raga meliputi bola voli, atletik, dan futsal

Kompetensi dasar Bola Voli adalah :

- 1) Melakukan teknik dasar servis dengan kontrol yang baik
- 2) Melakukan teknik dasar passing atas dan bawah
- 3) Melakukan teknik dasar smash
- 4) Mengenal beberapa posisi dalam permainan bola voli
- 5) Mengordinasikan gerakan dengan teman satu tim

Kegiatan Seni Budaya

Mengembangkan seni budaya : seni rupa, olah vocal dan musik, seni tari dan teater;

Kompetensi dasar Seni Musik adalah :

- 1) Siswa dapat mengenal alat – alat musik tradisional di daerahnya
- 2) Siswa berlatih memainkan alat – alat musik tradisional (kentongan, gendang, dan alat musik lainnya)

- 3) Siswa berlatih memadukan musik dengan menyanyikan lagu – lagu daerah setempat
- 4) Siswa berlatih memainkan alat musik sambil menyanyikan lagu–lagu daerah setempat
- 5) Siswa berlatih alat–alat musik yang modern (gitar dan keyboard) dengan memadukannya dengan alat – alat musik tradisional.

g. *Hidup budaya bersih*, yang bertujuan untuk :

- 1) Melestarikan kebersihan ruangan kelas, lingkungan fasilitas sekolah dan kebersihan pribadi.
- 2) Mendidik budaya kerindangan, perawatan taman dan bunga demi terwujudnya sekolah yang asri dan rindang

h. *Mekanisme Pelaksanaan* :

- 1) Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan pada hari efektif dan tidak mengurangi jam mata pelajaran, bila sangat terpaksa boleh dilaksanakan diluar jam efektif atau pada sore hari (jadwal terlampir)
- 2) Kegiatan pengembangan diri dibina oleh guru , tenaga kependidikan, praktisi, atau alumni yang memiliki loyalitas yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah.

3) Jadwal Kegiatan dan Alokasi Waktu ¹⁰⁷

No.	NAMA KEGIATAN	PELAKSANAAN	KETERANGAN
1	Kegiatan Layanan Konseling	1 jam setiap minggu/kelas dan Masuk dalam Jadwal Pelajaran	Kelas, VIII dan IX
2	Keagamaan : Baca Tulis Al-Qur'an *) Sholat Dhuha Shalat Duhur Berjamaah Doa bersama Budaya amal	Jum'at Setiap hari Setiap hari (Setelah pulang Sekolah) `Setiap hari Setiap hari Jum'at	Kelas VII Kelas VII, VIII dan IX Kelas VII, VIII dan IX Kelas VII, VIII dan IX
3	Kegiatan Pramuka	Jum'at	Kelas VII, VIII
4	Olah Raga Prestasi	Jum'at	Kelas VII, VIII
5	English Speaking	Jum'at	Kelas VIII
6	Komputer	Jum'at	Kelas VIII
	OSN IPA	Jum'at	Kelas VIII
7	OSN Matematika	Jum'at	Kelas VIII
8	Seni Tari	Jum'at	Kelas VIII
9	Teater	Jum'at	Kelas VIII
10	Bimbingan UN	Jum'at	Kelas IX

*) Dibina oleh Hidayatul Muttaqin Klumpang Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem)

¹⁰⁷ Sumber data Ka. Ur Kurikulum UPTD SMPN 1 NGASEM

3. Evaluasi Kebijakan

Guna terus meningkatkan kinerja dan hasil dari program yang dilaksanakan dibutuhkan adanya proses evaluasi, kepala sekolah selaku stake holder tentunya memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan dan penilaian kaitanya dengan program yang telah dilaksanakan, di UPTD SMPN 1 NGASEM di terapkan system absensi bagi guru penanggung jawab program sebagai wujud pengawasan dan bagian dari evaluasi sebagaimana dilampirkan di bagian lampiran.

Kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif dan dilaporkan oleh guru pembina kepada kepala sekolah dan secara berkala kepala sekolah menyampaikan laporan kepada orang tua melalui wali kelas.¹⁰⁸ Di samping itu, setiap proses pembelajaran otomatis masing-masing guru juga membuat penilaian. Rapat pembinaan guru-guru yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan untuk menyampaikan segala kebijakan kepala UPTD SMPN 1 NGASEM untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru selama mengajar. Oleh karena itu, setiap guru disini paling tidak selalu memikirkan alat-alat atau cara-cara baru dalam mengajarnya.

4. Institusionalisasi Kebijakan

Agar guru selalu kreatif berinovasi, guru-guru selalu disertakan dalam berbagai forum guru seperti KKG, pelatihan, lokakarya, dan seminar. Di sini ikut pelatihan, beayanya ditanggung UPTD SMPN 1 NGASEM jadi guru

¹⁰⁸ Arsip Ka.Ur Kurikulum UPTD SMPN 1 Ngasem.

tidak membayar sendiri. Di samping itu, disini akan ada musyawarah guru yang kegiatannya untuk mencari cara-cara mengajar yang baru yang dapat meningkatkan hasil belajar anak. Dengan demikian guru-guru selalu memikirkan tentang inovasi. Lebih-lebih, kepala UPTD SMPN 1 NGASEM selalu memberi peluang dan memfasilitasi setiap ide baru yang digagas guru. Kepala sekolah UPTD SMPN 1 NGASEM selalu memberi peluang dan memfasilitasi setiap ide baru yang digagas guru. Dengan cara itu, akhirnya semangat guru berinovasi selama ini sangat tinggi. Demikian pula dalam setiap pertemuan supervisi yang dilakukan setiap pertemuan dengan waktu yang tidak ditetapkan, selalu diingatkan agar guru selalu berkreasi menemukan cara-cara baru yang lebih baik.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Arsip UPTD SMPN 1 Ngasem, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya. pembahasan ini meliputi upaya kepala sekolah dalam meningkatkan *self-control* siswa melalui Budaya religius di UPTD SMPN 1 NGASEM dimana peneliti memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan yang nantinya berdampak pada efektifitas program yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

Dalam bab ini dipaparkan temuan Strategi kepala sekolah UPTD SMPN 1 NGASEM dalam pelaksanaan kebijakan mengenai penerapan budaya religius yang bertujuan untuk meningkatkan *self-control* siswa dibahas dari sudut proses dan teori yang telah dibahas pada bab dua, yang secara berurutan di sajikan sebagai berikut: (1) perencanaan kebijakan yang meliputi kegiatan: (a) asesmen kebutuhan, (b) sumber gagasan kebijakan, dan (c) penentuan tujuan kebijakan, (2) implementasi kebijakan meliputi kegiatan: (a) preparasi mencakup: pengembangan pelaksana program, pengembangan latar fiskal, latar kultural dan organisasional, (b) penerapan dan modifikasi program kebijakan, (3) evaluasi kebijakan, (4) institusionalisasi kebijakan.

A. Perencanaan Kebijakan

Berdasar pembahasan pada Bab sebelumnya mengenai perencanaan kebijakan dimana hal ini merupakan salah satu tugas dan fungsi dari seorang

kepala sekolah yaitu sebagai innovator, dimana dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan dalam kaitanya mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.¹¹⁰

Proses perencanaan kebijakan kepala sekolah di UPTD SMPN 1 NGASEM melalui proses berfikir dan analitis yang meliputi proses indentifikasi kebutuhan kebijakan kepala sekolah (*needs assessment*), dan penentuan tujuan kebijakan. Seperti yang terdapat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan *self-control* yaitu¹¹¹ terdapat dua ranah kemampuan pengembangan yaitu ranah mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, dan juga ranah moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesulitan.

Ketepatan dalam penentuan kebijakan hingga mengarah pada perbaikan ranah psikologis peserta didik hingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga tersebut dapat terwujud, sesungguhnya manusia hakekatnya

¹¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 118

¹¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 122

diciptakan dalam wujud yang sebaik-baiknya baik jasmani maupun rohani seperti tertulis dalam Al-Qur'an Surat At-tin ayat 7

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٧﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .¹¹²

Pengembangan potensi dapat dilakukan dengan maksimal sebagaimana pada ayat diatas, karena semestinya manusia telah memiliki potensi-potensi positif yang dapat dikembangkan dengan maksimal, seperti dalam bukunya yang berjudul wawasan Al-Qur'an Qurais Shihab menyatakan bahwa manusia dalam dirinya memiliki dua potensi utama yaitu berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan¹¹³.

Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan suatu program yang dapat menciptakan keselarasan di antara keduanya.

¹¹² Qur'an in Word, Qs At-Tin Ayat:4

¹¹³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 378

Telah jelas disebutkan diatas bahwa tugas sebagai kepala sekolah yaitu salah satunya untuk mengembangkan ranah psikologis sebagaimana yang disebutkan pada keterangan diatas, karena dalam pandangan peneliti ranah tersebut sangat membutuhkan adanya sosok panutan sebagi contoh tauladan dalam pembentukan kepribadian siwa bukan hanya sebagai penentu kebijakan.

Untuk pengembangan program-program kebijakan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam penerapan budaya religius menuju upaya peningkatan *self-control* siswa. Pada realita yang terjadi identifikasi kebutuhan yang dilakukan di UPTD SMPN 1 NGASEM dimulai dari ditemukannya tiga agenda pokok oleh tim yang terdiri atas kepala UPTD SMPN 1 NGASEM, dan KKG sebagai pelaksana kebijakan. Tiga agenda pokok tersebut pada dasarnya meliputi: (1) penyediaan sarana dan prasarana program, (2) profesional tenaga pendidikan selaku pelaksana, dan (3) profesionalisasi manajemen pendidikan. Ketiga agenda pokok tersebut diidentifikasi sebagai kebutuhan dasar pertama yang selanjutnya dijadikan landasan dasar dan landasan operasional pelaksanaan kebijakan kepala sekolah di UPTD SMPN 1 NGASEM. Perencanaan kebijakan kepala sekolah di UPTD SMPN 1 NGASEM diawali dari proses identifikasi kebutuhan secara sistematis dan analitis mengenai keseluruhan komponen-komponen sistem persekolahan. Setelah dikaitkan dengan visi UPTD SMPN 1 NGASEM jelas arahnya, kebutuhan/masalah yang terdapat pada masing-masing komponen dapat diidentifikasi atas dasar kriteria kelayakannya sebagai sarana untuk mewujudkan visi UPTD SMPN 1

NGASEM kemasa depan. Jadi semua usaha pembangunan dilakukan atas perkiraan kebutuhan (*need assessment*) yang didasarkan kepada visi kemasa depan (*creating of future*). Materi pembaharuan bersumber pada adopsi, kreatifitas sendiri dan kreatifitas bersama (kelompok). Semua usaha kebijakan di UPTD SMPN 1 NGASEM intinya bermuara pada terjadinya perbaikan kualitas kepribadian dan secara keseluruhan mencakup pula pada perbaikan layanan hingga bermuara pada efektifitas belajar bagi peserta didik.

Begitupun dengan pengembangan *self-control* yang dituju oleh pihak UPTD SMPN 1 NGASEM , pembentukan program seyogyanya di sesuaikan dengan karakteristik materi yang sedang di berikan melalui program tersebut, Menurut Prijosaksono, kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti kita mampu mengenali atau memahami serta mengelola emosi kita. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang harus kita lakukan secara ajeg dan teratur dalam upaya mencapai tujuan atau sasaran kita¹¹⁴.

Telah disebutkan diatas bahwa kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin, kedisiplinan dapat terwujud apabila terdapat kesesuaian aturan dengan kebutuhan, apabila program yang di jalankan dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan siswa atau terlalu memberatkan dan sebagainya dan tidak sesuai dengan keadaan psikologis siswa tentunya perlawanan terhadap program yang dijalankan akan muncul, penyusunan

¹¹⁴ Aribowo Prijosaksono, Kuasai dan Kendalikan Dirimu , (dalam <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2012/0160/man01.html>) diakses pada 11/04/2016

kebijakan program yang tepat dan sesuai sasaran akan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan program.

Parameter untuk mengukur keberhasilan adalah perubahan pada sikap peserta didik dalam penerapan pengendalian diri dalam keseharian peserta didik yang tercermin dari berkurangnya tingkatan pelanggaran siswa dan tentunya meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

B. Implementasi Kebijakan

Untuk mengimplementasikan kebijakan dalam proses peningkatan *self-control* siswa melalui penerapan budaya religious di UPTD SMPN 1 NGASEM terdapat beberapa langkah kegiatan (1) preparasi, (2) aplikasi dan modifikasi. Langkah preparasi dalam mengimplementasikan kebijakan dengan dua langkah kegiatan utama yakni: (1) pembinaan sikap dan komitmen guru sebagai pelaksana, dan (2) perubahan latar kebijakan.

1). Pembinaan Sikap Dan Komitmen Guru Sebagai Pelaksana

Proses pelaksanaan suatu program menentukan tingkat keberhasilan dari program tersebut, dalam kaitanya mengenai penanaman budaya religious yang diupayakan dapat berdampak pada peningkatan *self-control* peserta didik.

Suatu pernyataan dalam bukunya, Usman menyebutkan bahwa Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala sekolah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang

kurang memadai¹¹⁵. Maka dari itu penanganan oleh pelaksana kebijakan yang tepat sekiranya mampu untuk mencapai tujuan program tersebut dengan maksimal, dengan menyesuaikan pelaksanaan sesuai kriteria-kriteria dari kegiatan yang bersifat doktrin, atau penanaman nilai-nilai yang mampu masuk pada ranah kejiwaan siswa, hal tersebut memerlukan komitmen tinggi dari pelaksana kegiatan yaitu guru, dengan bekal yang telah didapat dalam berbagai kegiatan pembinaan yang di laksanakan.

Program keagamaan di UPTD SMPN 1 NGASEM seperti pada umumnya mengandalkan sosok tauladan atau panutan yang dapat di contoh oleh siswa, kriteria-kriteria seperti ini yang peneliti maksudkan sebagai ciri khusus dari program-program yang dilaksanakan khususnya program yang di tuju untuk membenahi ranah kejiwaan, program khusus tentunya memerlukan penanganan khusus pula.

Dalam bukunya B.F Skinner menyebutkan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan guna menumbuhkan Self-control yang dinamakan dengan teknik pengekangan dimana dalam teknik tersebut Terdapat sebuah bentuk kontrol lain melalui pengekangan fisik yaitu keluar dari situasi ketika perilaku yang hendak dikendalikan mungkin akan terjadi. Semisal orang tua menghindari masalah dengan menjauhkan anak yang agresif dari anak-anak yang lain, dan orang dewasa mengontrol dirinya sendiri dengan cara yang sama. Ketika tidak mampu mengendalikan kemarahannya, dia

¹¹⁵ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 9

pergi begitu saja. Perilaku ini mungkin tidak mengendalikan pola emosional secara keseluruhan tetapi ia benar-benar berhasil menghalangi bagian-bagian yang cenderung memiliki konsekuensi-konsekuensi serius¹¹⁶.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa peran pelaksana sangat penting guna menyampaikan tujuan utama dari suatu program disamping materi dan teknik yang tepat yang sekiranya menunjang, hingga mampu menembus aspek-aspek dari kontrol diri atau *self-control* yaitu (1) control perilaku, (2) control kognitif dan (3) mengontrol keputusan, dimana ketiga aspek tersebut seperti yang dibahas pada bab dua bahwa perilaku seseorang tersebut muncul hanya sebagai sebuah “repertoar” atau pengulangan¹¹⁷, jelasnya bahwa sikap dapat terbentuk dari proses pengamatan dan peniruan yang nantinya di ulangi oleh individu dan menjadi sikap yang masuk menjadi jati diri atau kepribadian yang baku.

Begitu pula dalam implementasi kebijakan yang telah ditentukan di UPTD SMPN 1 Ngasem ini harus benar-benar mengerti sasaran yang dituju yaitu ranah psikologi siswa, dimana telah disebutkan diatas bahwa kontrol diri dapat muncul dari proses penamatan yang dilakukan oleh siswa, peristiwa yang dilihat oleh siswa dapat mempengaruhi kepribadiannya. Setiap kejadian yang di lihat dapat di contoh dan di ulang kembali pada kesehariannya kelak.

¹¹⁶ B. F Skinner, *ilmu pengetahuan dan perilaku manusia* (Sciences and Human Behavior), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013 hlm. 353

¹¹⁷ *Ibid.* hlm. 354

Guru sebagai pelaksana program dibekali dengan wawasan mengenai ilmu kejiwaan hingga mampu untuk mengetahui letak kekurangan dari diri individu yang nantinya mampu di masuki materi dengan tepat hingga menuju pada kesuksesan program yang di jalankan.

Profesionalisme guru sebagai pelaksana program mutlak harus dimiliki setidaknya guru mampu menyesuaikan tindakan apa yang harus dilakukan guna memaksimalkan pelaksanaan program yang dilakukan, seperti halnya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dimana terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat disesuaikan, begitu pula dengan pelaksanaan program keagamaan yang dimana menitik beratkan pada aspek tauladan dan penguasaan materi secara mendalam, dimana dalam satu sisi yang dituju yaitu sisi psikologis tentunya pendekatan secara personal sangat dibutuhkan guna memaksimalkan keberhasilan dari tujuan program tersebut.

2). Pengubahan Latar Kebijakan

Faktor kedua, yang ikut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah UPTD SMPN 1 NGASEM adalah kondisi latar kebijakan. Dalam kaitan tersebut ada empat latar kebijakan yakni, (1) latar struktural organisasi sekolah, (2) iklim sekolah, (3) kesehatan organisasi sekolah, dan (4) komunikasi¹¹⁸.

¹¹⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 337-338

Dalam kaitanya latar struktural organisasi sekolah, perancangan kembali pola kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kebijakan yang berjalan, pemodifikasiann struktur formal sekolah, perubahan norma, perubahan personal sekolah, pemodifikasian norma sekolah pengadaan sumber belajar, dan alat bantu belajar. Dalam kaitannya untuk mengimplementasian pola kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada peningkatan *self-control* siswa, perubahan struktur sekolah yang dimaksud adalah perubahan pola pengorganisasian kebijakan, perubahan rincian tugas guru sebagai pelaksana kebijakan, tersedianya buku panduan guru, pengadaan sumber penunjang kegiatan dan tersedianya alat bantu baru.

Bertolak dari paparan tersebut, dalam kajian ini latar struktural yang disebutkan diatas, dibedakan dalam dua kategori, (1) latar struktural yang berkenaan langsung dengan sistem pengoperasian kebijakan yang selanjutnya disebut struktural dan, (2) latar yang bersifat memfasilitasi kelancaran kebijakan disebut latar struktural. Berkenaan dengan itu, upaya pengubahan latar struktural dan non struktural dalam rangka kebijakan program di UPTD SMPN 1 NGASEM adalah sebagai berikut:

a. Pengubahan Latar Struktural

Pengubahan latar struktural pembelajaran dilaksanakan dengan melakukan pengembangan sarana yang secara langsung diperlukan

untuk mengimplementasikan kebijakan, yang meliputi perubahan kurikulum, pengembangan media dan sumber penunjang kegiatan, dan pengembangan model kegiatan.

beberapa contoh kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah dalam melakukan perubahan kurikulum. Langkah-langkah dalam perubahan kurikulum dalam buku subandijah adalah sebagai berikut: (1) pupuklah suasana dan kondisi kerja yang serasi, (2) berikan waktu yang cukup jangan terlampau cepat dan juga jangan terlampau lambat, (3) tentukan kegiatan yang sesuai, dan (4) tentukan prosedur penilaian dalam tiap usaha perubahan. Perubahan kurikulum dapat kecil dan sangat terbatas, dapat pula luas dan mendasar.¹¹⁹ Perubahan itu dapat berubah:

- 1) Substitusi dapat berubah, misalnya suatu program lain yang dianggap lebih baik. Jadi disini perubahan itu sangat kecil halnya mengganti atau memodifikasi salah satu aspek dari program yang dijalankan.
- 2) Alterasi juga berarti perubahan, dalam hal ini misalnya manambah atau mengurangi jam pelajaran untuk melaksanakan pengembangan diri, yang dapat mempengaruhi jam pelajaran bidang studi lain.

¹¹⁹ Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cet. II, PT. RajaGrafindo; Jakarta.: 1996, hlm. 131

- 3) Variasi dimaksud menerima metode yang berhasil di sekolah lain untuk dijalankan di sekolah sendiri, dengan meniadakan yang lama.
- 4) Restrukturisasi program, misalnya menjalankan suatu program dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana penunjang yang baru dan lebih inovatif dan termasuk juga fasilitas baru.
- 5) Orientasi baru perubahannya yang paling besar risikonya, misalnya peralihan dari kurikulum "*subjek-terorientasi*" menjadi "*unit approach*", atau kurikulum yang berpusat pada pengetahuan akademis menjadi kurikulum yang berpusat pada anak atau macam-macam pendekatan lain dalam kurikulum yang berhubungan dengan pelaksanaan program penunjang, seperti contoh kurikulum KBK berubah menjadi KTSP. Ada tiga konsep Perubahan latar struktural dalam pelaksanaan kebijakan UPTD SMPN 1 NGASEM yaitu: (1) dengan melakukan perubahan-perubahan kurikulum yang diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kurikulum UPTD SMPN 1 NGASEM sesuai dengan kebutuhan kebijakan, (2) perubahan latar struktural kebijakan pembelajaran di UPTD SMPN 1 NGASEM diperlengkapi dengan pengembangan media dan sumber kebijakan yang diperlukan untuk melakukan kebijakan itu sendiri, (3) dalam rangka perubahan latar struktural juga UPTD SMPN 1 NGASEM mengangkat para guru-guru, TU dan sumber belajar yang secara khusus seperti lembaga pendidikan Al-

Qur'an Hidayatul Muttaqin sebagai pendukung yang bertugas dalam pelayanan teknis operasional program keagamaan dan TU sebagai bagian penunjang penggunaan media elektronik dan reproduksi alat-alat bantu cetak grafis sederhana.

b. Pengembangan latar Non Struktural

Penerapan kebijakan pembelajaran dilakukan dengan pengadaan dan pengembangan prasarana fisik. Pembangunan prasarana fisik pembelajaran diwujudkan dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana semisal ruang pertemuan atau aula sebagai pusat kegiatan. Pengembangan latar struktural diupayakan dengan maksud untuk menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar dan berkembang dan bertumbuh budaya profesional yang dapat memperlancar proses kebijakan.¹²⁰ Pengembangan latar organisasional berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pelaksanaan kebijakan, iklim organisasi yang kondusif bagi implementasi kebijakan. Secara organisasi, pengembangan latar struktural, dilakukan pula dengan pemantapan struktur organisasi dengan mempertegas posisi dan pembagian kerja secara tegas. Peningkatan komunikasi eksternal dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan non lembaga pendidikan dan non lembaga pendidikan. Kerjasama dengan lembaga *expert* seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an Hidayatul Muttaqin Klumpang Desa

¹²⁰ Wahjosumidjo, *Op-Cit*, hlm. 337-338

Sendangharjo Kecamatan Ngasem, guna meningkatkan kualitas program kebijakan yang dilaksanakan.

C. Evaluasi Kebijakan

Seperti pada bahasan pada bab dua sub bab yang membahas mengenai fungsi dan tugas kepala sekolah dan salah satunya membahas mengenai tugas kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan baik itu dalam hal pengawasan hingga dalam hal evaluasi.¹²¹

Evaluasi terhadap proses kebijakan yang dilaksanakan sangat penting. Evaluasi mempunyai peranan kontrol, oleh karena itu evaluasi dapat dikenakan pada proses dan pada hasil. Di samping itu evaluasi dapat dikenakan pada aspek perencanaan, implementasi, evaluasi dan juga institusionalisasi kebijakan. Ada tiga kerangka penilaian kebijakan meliputi: (1) penilaian terhadap persiapan, yang meliputi keinginan untuk mengadakan kebijakan, keberadaan kebijakan, latar dan personal, (2) penilaian perencanaan meliputi, penilaian terhadap implementasi terhadap proses pengenalan, proses pengenalan, (3) proses penilaian terhadap implementasi, meliputi penilaian terhadap aplikasi program kebijakan, penilaian program penilaian itu sendiri.

Efektifitas kebijakan implementasi dapat dikaji pula dalam proses siswa dalam melaksanakan program yang berjalan. Selama proses berjalanya kegiatan

¹²¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 111

masing-masing guru pengawas kegiatan membuat penilaian balikan terhadap aktifitas anak didik dalam bersikap di lingkungan sekolah. Hasil balikan yang dihasilkan guru terhadap aktifitas anak mengidentifikasi bahwa kebijakan pembelajaran memiliki efek terhadap motivasi belajar anak. Balikan terhadap implementasi kebijakan di UPTD SMPN 1 NGASEM dilakukan melalui berbagai forum guru. Selain itu balikan atas pelaksana kebijakan dilakukan pula melalui forum supervisi. Melalui forum-forum tersebut, diperoleh masukan-masukan dari pengalaman guru dalam mengimplementasikan kebijakan di sekolah masing-masing.

D. Institusionalisasi Kebijakan

Kepala sekolah berperan sangat penting agar kebijakan tersebut berlangsung secara permanen. Artinya kebijakan tersebut melembaga. Pelembagaan atau institusionalisasi bertujuan agar kebijakan menjadi bagian dari perilaku pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah.

Berkaitan dengan institusionalisasi kebijakan dalam bukunya M. Can. Dkk menyebutkan bahwa untuk proses institusionalisasi diperlukan susunan struktural baru yang cocok dan juga pola perilaku baru dari staf yang didukung melalui pemberian kompensasi yang berupa finansial, dan non finansial termasuk pemberian penghargaan¹²². Dalam kaitanya dalam pembahasan institusionalisasi ini berkaitan dengan inovasi dimana inovasi ini termasuk dalam salah satu fungsi dari kepala sekolah sebagaimana dibahas

¹²² Sam M. Chan dan Tuti T, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 54

dalam bukunya, Mulyasa menjabarkan bahwa dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.¹²³

Semua itu menjadi tantangan kepala sekolah dalam proses kebijakan pembelajaran di sekolah. Perlibatan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan inovasi sangat diperlukan dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan. Perlibatan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan tersebut, dapat mengurangi timbulnya faktor kurang sependapat terhadap kebijakan yang diprogramkan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, agar guru selalu kreatif berinovasi, UPTD SMPN 1 NGASEM mengambil kebijakan guru-guru selalu disertakan dalam berbagai forum guru seperti KKG, pelatihan, lokakarya, dan seminar. Di samping itu, UPTD SMPN 1 NGASEM menyelenggarakan musyawarah guru mata pelajaran yang kegiatannya untuk mencari inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan efektifitas program yang dilaksanakan dan tentunya berdampak pada meningkatnya efektifitas belajar anak.¹²⁴ Kepala UPTD SMPN 1 NGASEM seyogyanya selalu memberi peluang dan memfasilitasi setiap ide baru yang di gagas guru. Dengan cara itu, akhirnya

¹²³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...*, hlm. 118

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, hlm. 20

semangat guru untuk berinovasi akan terus muncul. Pada tiap pertemuan supervisi yang dilakukan kepala UPTD SMPN 1 NGASEM sekiranya dapat selalu mengingatkan guru untuk berkreasi menemukan terobosan baru yang lebih baik. Setiap ada kebijaksanaan-kebijaksanaan, oleh kepala sekolah di sosialisasikan kepada guru-guru yang lain. Dengan cara demikian, pengetahuan dan wawasan guru terhadap kebijakan selalu terjadi penyegaran. Pelaksanaan studi banding ke beberapa sekolah favorit selama ini dimaksudkan pula agar guru selalu mendapatkan ide-ide dan gagasan baru dalam pelaksanaan kebijakan. Kepala UPTD SMPN 1 NGASEM seyogyanya senantiasa mendukung penggunaan ide-ide baru dan juga memberikan kemudahan-kemudahan untuk mengaplikasikannya, dan menghargai guru-guru yang kreatif. Di samping itu, kepala UPTD SMPN 1 NGASEM senantiasa memikirkan dan memperbaiki kesejahteraan guru, agar kekreatifannya terjaga dan tercapai kesuksesan dalam pelaksanaan program kebijakan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Program yang di jalankan di lembaga ini berupa program Pengembangan Diri dimana program ini merupakan program yang masuk pada sistem Kurikulum dan juga merupakan bagian dari kegiatan ekstra kulikuler, juga termasuk didalamnya yaitu penerapan Budaya religious yang dilaksanakan berdasarkan dari Visi Misi UPTD SMPN 1 Ngasem yaitu, “BERPRESTASI, TRAMPIL DAN BERKARAKTER YANG DILANDASI IMAN DAN TAQWA”
2. Pelaksanaan program di UPTD SMPN 1 Ngasem mengaplikasikan sistem sebagaimana sistem managerial pada umumnya, hanya saja terdapat perbedaan dalam implementasinya berupa penjabaran pada tahapan perencanaan dimana hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan ciri khas program yang dilaksanakan, begitupun dengan pelaksanaan program keagamaan di UPTD SMPN 1 Ngasem ini, dan tentunya kepala sekolah memiliki wewenang penuh atas penentuan program yang berjalan, baik dari segi control maupun segi perencanaan yang tepat hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Perubahan pada peserta didik tidak semerta-merta nampak begitu program dijalankan, perlu waktu dan penyesuaian untuk mendapatkan hasil yang

lebih maksimal. Sejauh ini pelaksanaan program pengembangan diri yang telah berjalan nampak mampu mengurangi dan merubah sikap-sikap peserta didik, yang sebelum program tersebut berjalan nampak banyak pelanggaran yang terjadi, hal tersebut dapat dilihat dan diukur melalui adanya pencatatan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling, yang mana telah terlampir di bagian lampiran.

B. Saran

Perkembangan dunia yang menuntut adanya peningkatan kualitas dan tentunya mendorong manusia untuk terus berinovasi dan melakukan pembaruan baik pada individu itu sendiri maupun pada lingkungan sekitar guna menyesuaikan dengan keadaan zaman, adapun beberapa hal yang perlu di rekomendasikan pada beberapa pihak terkait hasil penelitian diantara adalah :

1. Lembaga Pendidikan UPTD SMPN 1 Ngasem

Program yang berjalan saat ini memiliki potensi besar untuk mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang, Budaya Religius yang ditanamkan dapat di masuki nilai-nilai lain seperti materi mengenai ranah kejiwaan, perbaikan dan inovasi mutlak dilakukan untuk terus mewujudkan peserta didik yang memiliki kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani dan mampu menjawab tantangan zaman kedepan, pegabdian dalam pendidikan sangat diperlukan bagi terciptanya pendidikan yang benar-benar mampu memberikan perubahan positif bagi peserta didiknya

2. Kepala Sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem

Sosok pemimpin menjadi penentu dalam keberhasilan suatu lembaga maupun instansi yang di pimpinya begitupun dengan kepala sekolah UPTD SMPN 1 Ngasem yang mana lembaga ini telah memiliki berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat di sebut telah lengkap, dimana pembaharuan yang kelak dilakukan menjadi tak terbatas, dengan semakin banyak masalah yang muncul tentunya akan semakin banyak pula solusi yang akan di temukan, dengan itu kepala sekolah sebagai pemimpin sekiranya tak akan ada henti-hentinya untuk terus tulus ikhlas berjuang dan mengabdikan dirinya demi kemajuan dunia pendidikan hingga mampu melahirkan generasi-generasi gemilang .

Selama ini kebijakan yang di jalankan di UPTD SMPN 1 Ngasem masih bersifat meluas sebagaimana tujuan dari kebijakan pada umumnya yaitu meningkatnya hasil belajar siswa, sedangkan terdapat sebuah sisi dari program tersebut yang sesungguhnya masih sangat mungkin untuk di kembangkan kembali dan tentunya dapat memaksimalkan pencapaian dari pelaksanaan program tersebut, sisi psikologis siswa yang selama ini jarang tersentuh dari pelaksanaan program pada umumnya. Dengan tambahan dan beberapa modifikasi pada program tersebut tentunya sisi psikologis siswa yang sebelumnya belum seberapa tersentuh dapat di maksimalkan pengembangannya dan mampu meningkatkan hasil dari pelaksanaan program di UPTD SMPN 1 Ngasem Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, 2003, *Rahasia sukses mebangkitkan ESQ power*, sebuah inner journey melalui ihsan, Jakarta: ARGA.
- Audifax, 2010, *Filsafat Psikologi*, Jogjakarta, Pustaka book publisher.
- Azizy, A. Qodri, 2002, *Pendidikan (Agama) untuk membangun etika sosial: mendidik anak sukses masa depan : pandai dan bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu.
- B. F Skinner, 2013, *Sciences and Human Behavior* (ilmu pengetahuan dan perilaku manusia), yogyakarta , Pustaka pelajar.
- Chaniago Sam Mukhtar dan Tuti T, 2008, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*,. Jakarta: Tim Direktorat Jendral Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi,Winda Kartika, 2001, *Hubungan Kontrol Diri Wanita Berjilbab dengan Kebutuhan Interaksi Heteroseksual*, Skripsi Fak.Psikologi Untag Surabaya.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Drajat, Zakiyah, 1989, *kesehatan mental*, Jakarta, CV Mas Agung.
- Eko susilo,Madyo ,2003, *hasil penelitian kualitatif sekolah unggul berbasis nilai* (Studi Multi kasus di SMA Negri 1, SMA regia pacis, dan SMA Al Islam 01 surakarta), Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Hofstede, Geertz. 1980. *Corperate Cultur of Organization*. London: Francs Pub.
- Indafacrudi, Soekarto, 2006, *Bagaimana Memimpin Kepala Sekolah yang Efektif*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrafachrudi, Soekarti. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Indrafachrudi, Soekarto dkk., 1983, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jess Feist, Gregory J. Feist, 2010, *Teori kepribadian :theories of personality*, Jakarta, Salemba humanika.
- Juliana, Anik.1999. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel).

- Kartini Kartono, Dali Gulo , 1987, Kamus Psikologi, Bandung: Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini, 2010, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khafari, Khalil A., 2006, *The Art Of Happiness* , Jakarta, PT Serambi ilmu semesta.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2.
- Koentjoroningrat, 1974, *kebudayaan, mentaliet dan pembangunan*, jakarta: Gramedia.
- Kotter, J.P. & Heskett, J.L. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*.
Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Lexy J.Moleong, 2011, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta:Ar-Ruz Media.
- M. Nur Ghufron, 2003, *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*, program pasca sarjana Universitas Gajah mada, Jogjakarta.
- M.Nur Ghufron;Rini Risnawita, 2011, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin, 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Sestrategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E, 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- , 2008, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- ,2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: CV Mas Agung).
- Phillip C. McGraw, 2007, *Kau mesti tau yang kau mau* Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rahman, at all. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jatinangor: Alqaprint).
- Rendera Novian, 2011, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa*, Skripsi FIP UPI Bandung.

- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 2008, Bandung: PT. Refika Aditama.
- S.O, Fernandes. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT:Nusa Indah.
- Sahlan Asmaun, 2010, *Mewujudkan budaya religius di sekolah* (upaya mengembangkan teori ke aksi), Malang, Uin press.
- Sapuri Rafy, 2009, *psikologi islam, : tuntunan jiwa manusia modern*, Jakarta Rajawali Press.
- Sarwono, Jhonatan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* , Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soelaeman, M.I. (1985). Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung.
- Sukamadinata, Nana Syaodih, 2005, *Metode penelitian penddikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo. 1996.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad ,Winarno, 1997, *psikologi pemuda*, bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsul L.N. Yusuf, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya.
- Usman, User. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2007, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kegiatan bimbingan keislaman di UPTD SMPN 1 Ngasem



Kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah



Rapat bersama wali murid dalam sosialisasi kebijakan sekolah

LEMBAR OBSERVASI

Lokasi Penelitian : UPTD SMPN 1 Ngasem, Bojonegoro

Waktu Pelaksanaan Obserfasi : 20 Maret-21 Mei 2016

Judul : Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatan *Self-Control* Siswa Melalui Budaya Religius di UPTD SMPN 1 Ngasem Bojonegoro

Dari proses observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan Data berupa strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan program pembudayaan sikap-sikap keagamaan guna meningkatkan kemampuan *self-control* Siswa dengan ringkasan sebagai berikut :

1. Perencanaan kebijakan
 - Kepala sekolah melakukan identifikasi kebutuhan yang berdasarkan pada Visi Misi dari lembaga ini.
 - Menentukan sumber-sumber kebijakan yang bersumber dari pengalaman kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran dan penentuan kebutuhan dari pelaksanaan program yang di tentukan.
 - Penetapan tujuan kebijakan berupa peningkatan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pendidikan.
2. Strategi implementasi kebijakan
 - Tahapan persiapan (preparasi)
 - Penyiapan pelaksana program sebagai penentu keberhasilan penerapan program
 - Kepala sekolah melakukan peningkatan kompetensi guru sebagai pelaksana program guna meningkatkan profesionalisme pelaksana dari kebijakan yang di tetapkan.
 - Kepala sekolah meakukan pembinaan sikap dan komitmen guru berupa pendampingan dan pengawasan guru sebagai pelaksana program yang telah di tentukan.
 - Pengubahan dan pengembangan latar kebijakan kepala sekolah
 - Pengubahan latar structural berupa pengembangan program, sumber dan media dalam pelaksanaan program, dan bekerjasama dengan pihak ahli lain yang lebih berkompeten.
 - Pengubahan latar non structural berupa pengembangan sarana dan prasarana dan pengembangan budaya professional guru sebagai pelaksana dan menjalin forum-forum komunikasi antara seluruh komponen pelaksana pendidikan.
 - Pelaksanaan program berupa kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang telah terlampir berupa program yang dilaksanakan di UPTD SMPN 1 Ngasem.

3. Kepala sekolah melakukan evaluasi kebijakan dengan melakukan pengawasan dalam proses pelaksanaan dan penilaian mulai dari penilaian pada guru sebagai pelaksana dan penilaian pada siswa berupa nilai yang masuk pada rapor atau laporan hasil belajar pada bagian muatan lokal dan penilaian sikap.
4. Kepala sekolah melakukan institusionalisasi berupa pelembagaan dari program yang telah ditentukan dengan memasukan program tersebut pada sisem kurikulum UPTD SMPN 1 Ngasemyang berdampak pada pengkhususan pada adanya pelaksanaan program penunjang berupa pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru sebagai pelaksana.



Transkrip Wawancara

Guna menunjang validitas dari penelitian yang dilakukan maka peneliti melakukan metode tambahan berupa metode wawancara guna memperkuat dari metode lainya berupa metode dokumentasi, adapun narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu kepala sekolah sebagai perencana, guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai sasaran atau obyek yang di tuju dari program yang dilaksanakan, adapun penjabaran dari wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Wawancara bersama Kepala sekolah, pada Hari Sabtu, 21 Mei 2016

Pelaksanaan wawancara ini merupakan pelaksanaan tambahan sebagai penguat setelah sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI di lembaga tersebut , dikarenakan pada proses observasi sebelumnya kepala sekolah tengah berada di luar lembaga guna melaksanakan tugas, selain wawancara pertama dengan guru PAI yang bertugas sebagai pelaksana program dari kepala sekolah dan dengan siswa UPTD SMPN 1 Ngasem, peneliti juga telah memperoleh data-data berbentuk file yang berhubungan dengan penelitian ini.

Transkrip wawancara dibawah ini telah tersusun dan di deskripsikan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

- Pada awal proses wawancara dengan kepala sekolah peneliti memaparkan tujuan dan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, mengenai permasalahan yang ada dewasa ini, permasalahan-permasalahan yang muncul berupa banyaknya kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan anak usia dini atau yang masih duduk di jenjang SMP khususnya, latar belakang terjadinya kejadian tersebut juga peneliti jelaskan sebagai dasar timbulnya idealitas yang melatar belakangi munculnya judul ini, dimana penekanan terhadap kasus-kasus ini dapat dilakukan melalui sisi psikologis siswa yang dimana dapat terwujud melalui adanya program budaya religious.
- kemudian kepala sekolah memberikan pemaparan seputar keadaan pendidikan dewasa ini, mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada dunia pendidikan mulai dari masalah pada guru sebagai pelaksana system kurikulum maupun pembelajaran hingga kualitas lulusan ataupun keadaan peserta didik, beliau juga memaparkan dengan jelas mengenai pelaksanaan program mulai dari kendala-kendala yang dihadapi hingga solusi yang di temukan guna memecahkan masalah yang muncul, Beliau juga menuturkan bahwa pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi maupun teknologi lainnya, pendidikan menjadi semakin penting peranya ketika seseorang tengah berada pada kemajuan pesat, karena pendidikan lah yang mampu menjadi pengendali maupun penyeimbang ketika perkembangan

zaman semakin banyak mengerus akhlak dan meninggalkan nilai-nilai maupun norma yang selama ini menjadi pengendali.

- Dari penuturan tersebut kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bagaimana upaya beliau dalam penentuan program yang tepat.
- Kemudian beliau menuturkan dalam melaksanakan kebijakan yang selama ini berjalan di lembaga tersebut beliau menentukan kebijakan dengan melihat kondisi di lembaga tersebut, dimana pemberian pembelajaran agama memang sangat dibutuhkan di lembaga tersebut yang mana mayoritas siswa di lembaga tersebut tidak secara mendalam memahami tentang agama islam, siswa sebatas menjalankan apa yang wajib dan meninggalkan yang dilarang, jadi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama memang tidak banyak yang memiliki, lain halnya dengan pendidikan di pondok pesantren yang memang dapat lebih focus mempelajari ilmu agama tutur beliau, beliau rasa penambahan program yang bersifat religious akan lebih tepat dan efektif.
- Kemudian peneliti menanyakan mengenai bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan.
- Dalam menerapkan program beliau menuturkan saat ini telah banyak literature-literatur sebagai sumber rujukan mengenai teknik atau strategi dalam implementasi program, beliau menuturkan bahwa sebagaimana system managerial program kebanyakan yang menerapkan POAC (planning,organizing, actuating dan control) beliau juga melakukan hal itu, hanya saja terdapat perbedaan guna lebih menspesifikan dengan program yang memiliki ciri masing-masing, contohnya program keagamaan dimana sosok panutan sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai agama, jadi penekanan pada sosok pelaksana di butuhkan dalam pelaksanaan program ini beliau juga menambahkan bahwa untuk lebih jelasnya mengenai strategi yang diterapkan data-data telah tersedia dan tersimpan di arsip lembaga.
- Kemudian pada bagian akhir wawancara peneliti menanyakan mengenai bagaimana feedback pada siswa dari program yang telah diterapkan di lembaga ini.
- Beliau mengungkapkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lembaga ini masih berkisar pada pelanggaran-pelanggaran ringan, namun juga ada satu dua pelanggaran berat yang terjadi namun itu juga sangat jarang sekali, tutur beliau. Pihak sekolah masih dapat melakukan control penuh melalui kegiatan-kegiatan yang telah terprogram, dan peraturan-peraturan yang di terapkan.

Demikianlah deskripsi dari wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah mengenai program yang dilaksanakan dan hasil yang ingin dicapai.

Wawancara bersama guru PAI Pada hari Rabu 18 Mei 2016 pukul 09:00 Pagi

Berikut Biodata Dari Narasumber:

Nama : Musdar, M.Pd
NIP : 196003031991031008
Alamat : Dsn. Nglingi Rt.10 Rw.3 Ds.Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro
TTL : Bojonegoro, 03-03-1960
Status : PNS
No telepon : 0353-7706261 /081335340378

Pada jadwal awal yang dimana kepala sekolah yang menjadi narasumber pertama namun berhubung kepala sekolah tengah berada di luar lembaga maka peneliti memutuskan untuk mewawancarai Pak Musdar selaku guru PAI di lembaga tersebut, peneliti memulai penelitian dengan memfokuskan pada pelaksanaan program yang dilaksanakan dimana peran guru yaitu sebagai pelaksana program.

- Peneliti mengajukan pertanyaan seputaran sejauh mana pelaksanaan dari program yang telah ditetapkan, mengenai bagaimana proses pelaksanaan dari program tersebut.
- Pak musdar menjawab dengan singkat dari satu pertanyaan yang saya ajukan, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program tersebut guru melakukan atas interuksi dari kepala sekolah, apa yang di interuksikan maka di lakukan, jadi guru sebagai pelaksana menerapkan profesionalisme pada setiap tugas yang diberikan, “saya sudah sepuh, gak terlalu memikirkan proses, yang penting jelas perintahnya sudah” begitu tutur beliau, “beda dengan para guru-guru yang masih muda yang bias melaksanakan berbagai strategi-strategi baru, yang fikiranya masih segar” ungkap beliau. Dari berbagai tahapan strategi yang diterapkan kepala sekolah yang penting bisa berjalan dengan baik dan hasil yang maksimal dapat terwujud, intinya strategi-strategi tersebut telah diterapkan dan dijalankan dengan baik sebagaimana berjalan selama ini.

Setelah mendapatkan keterangan dari Guru PAI selaku pelaksana program kemudian peneliti meneruskan penelitian dengan mencari data pada guru bimbingan konseling, dimana data tersebut digunakan oleh peneliti untuk menentukan dan mengukur tingkat efektifitas dari program keagamaan yang diterapkan, diukur dari tingkat terjadinya pelanggaran ataupun kasus-kasus lain yang berhubungan dengan konseling, peneliti sempat melakukan wawancara sejenak dengan guru BK di lembaga ini untuk mengetahui secara singkat

mengenai proses konseling yang selama ini berlangsung, demikian ini deskripsi wawancara bersama Guru bimbingan konseling UPTD SMPN 1 Ngasem :

Wawancara bersama Guru BK Pada hari Rabu 18 Mei 2016 Pukul 10:00 Pagi

berikut biodata dari narasumber:

Nama : Dra. Tasmiyatun
NIP : 196508072008012003
Alamat : Jl. Letda Suradji NO. 94 Rt.02Rw.02 Kel. Ledok Kulon Kec. Bojonegoro
TTL : Bojonegoro, 08-07-1965
Status : PNS
No telepon : 0353-884639/081554023535

- Peneliti menanyakan mengenai tingkat pelanggaran maupun macam-macam jenis pelanggaran yang terjadi dan bagaimana proses pendampingan yang dilakukan, dengan menyelaraskan dengan adanya program pengembangan diri khususnya budaya religious yang di terapkan, dan apakah ada dampak yang terlihat setelah budaya religious di terapkan di lembaga ini pada kepribadian atau diri peserta didik.
- Beliau menuturkan bahwasanya proses pendampingan atau konseling di lembaga ini layaknya proses konseling di sekolah pada umumnya, ada kalanya masuk ke kelas dan juga ada kalanya pendekatan secara intensif dilakukan pada siswa yang tengah dalam masa pendampingan, terdapat ruang khusus untuk melakukan dampingan dan proses konseling, setiap ada permasalahan yang pertama menangani adalah staf konseling, saat terjadi pelanggaran yang berat dalam mengambil keputusan mengenai siswa tersebut diserahkan pada musyawarah dewan guru, jadi saat ada masalah yang dirasa besar maka pengambilan keputusan diambil secara musyawarah dengan seluruh dewan guru terkait. Beliau menambahkan bahwa tingkat pelanggaran di lembaga ini dapat dikatakan minim skali, yang lumrah terjadi hanya pelanggaran-pelanggaran yang bersifat ringan seperti tidak membawa topi saat upacara, tidak memakai kaos kaki, baju tidak di masukkan, dan sejenisnya, untuk pelanggaran berat semisal pelanggaran norma, mencuri, penyalahgunaan obat-obatan dapat dikatakan sangat jarang, bahkan hampir tidak ada. Pelanggaran yang terjadi biasanya terjadi pada anak yang memiliki latar belakang broken home ataupun yang orang tuanya bekerja jauh, namun itu juga tidak keseluruhan seperti itu. Dapat dilihat dari buku pelanggaran siswa, dimana di dalamnya telah tercatat pelanggaran yang terjadi dan penanganan yang dilakukan, Dari

penanaman budaya religious ini siswa jadi lebih dapat terkontrol, seperti budaya salaman, mulai dari hal kecil seperti itu nilai kesopanan siswa dapat dimunculkan, budaya sholat berjamaah, siswa jadi belajar untuk disiplin beribadah, dan lain-lain. Hal-hal tersebut telah Nampak pada diri siswa meskipun tidak secara keseluruhan. Tuter ibu tasmiyatun saat wawancara.

Demikian hasil wawancara bersama guru BK sebagai tolak ukur tingkat penyerapan siswa dari program yang di jalankan di lembaga ini.

Kemudian pada siang harinya peneliti memutuskan untuk meneruskan wawancara, kali ini peneliti mewawancarai seorang siswa mengenai program yang diterapkan dan apa yang dirasakannya mengenai kegiatan tersebut.

Wawancara bersama Siswa Pada hari Rabu 18 Mei 2016 Pukul 01:00 Siang

berikut biodata dari narasumber:

Nama : ABDUL AZIZ
Kelas : 8A
Alamat : Rt 10 Rw 2 Ds.Kolong Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro
Ttl : BOJONEGORO, 01-04-2001
No telepon : 085732037586

Pada sesi wawancara kali ini peneliti mewawancarai siswa dengan singkat, peneliti hanya membutuhkan klarifikasi dari proses pengamatan dari hal-hal yang telah nampak dari kegiatan dan keadaan yang terjadi di lembaga ini. Dan kesimpulan yang muncul dapat ter klarifikasi dari penambahan wawancara ini, jadi wawancara ini bersifat penguat saja dan tidak terencana sebelumnya, dikarenakan telah adanya data dari Bagian Bimbingan Konseling yang memberikan hasil rekap yang valid mengenai tingkat pelanggaran yang menunjukkan tingkat efektifitas program yang diterapkan di lembaga ini. Dibawah ini deskripsi singkat dari wawancara bersama siswa UPTD SMPN 1 Ngasem:

- Setelah peneliti mnanyakan biodata dari siswa kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana perasan kamu selama melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, apakah terpaksa atau memang benar-benar menjalani dengan suka-suka
- Kemudian siswa tersebut menjawab bahwa ia senang saat melakukan program keagamaan, dia jugabisa menambah ilmu yang tidak didapatkan di dalam kelas, bias tambah ngerti.
- Kemudian peneliti menanyakan apakah narasumber juga menanamkan nilai itu, atau melakukan apa yang telah di laksanakan mengenai budaya religious tersebut.
- Siswa tersebut sedikit bingung saat di Tanya seperti itu kemudian peneliti jelaskan kembali baru siswa tersebut menjawab jika dengan melaksanakan budaya religious is dapat mendapatkan

contoh bagaimana bersikap dan bagaimana seharusnya anak seusianya berperilaku

- Kemudian peneliti menyudahi pertanyaan yang formal, dan intinya dari hasil wawancara bersama siswa tersebut dapat di tarik kesimpulan :

bahwa penerapan budaya religious di lembaga ini telah berjalan efektif dan lancar, hanya saja kurang di fokuskan pada sisi-sisi psikologis saja agar lebih maksimal hasilnya dan tentunya dapat lebih mempermudah dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, karena telah memiliki strategi-strategi yang tepat untuk implementasi program tersebut.





PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 NGASEM
Jl. Raya Ngasem No. 38 Kec. Ngasem Telp. (0353) 7709017
Website : smpnegeri1ngasem@blogspot.com
Email : smpn1ngasem@ymail.com/smpnegeri1ngasem@gmail.com
BOJONEGORO



Nomor : 423.6/099/412.40/SMPN1 Ngs/2016
Lampiran : -
Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada :

Yth. Rektor UIN Malang
cq. Dekan Bidang Akademik
Jl. Gajayana 50

MALANG

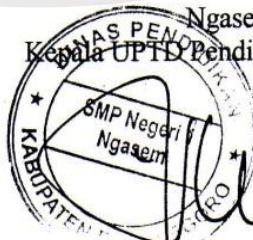
Berdasarkan surat dari Dekan Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1067/2016 tentang ijin penelitian, maka Kepala SMP Negeri 1 Ngasem Kabupaten Bojonegoro memberikan ijin kepada :

Nama : **Ahmad Khoirul Huda**
NIM : **12110069**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam/PAI**
Semester – Tahun Akademik : **Genap – 2015/2016**

Untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Ngasem dengan jangka waktu 20 Maret 2016 – 20 Mei 2016.

Demikian surat ijin penelitian ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ngasem, 7 Mei 2016
Kepala UPTD Pendidikan SMP Negeri 1 Ngasem



DJOKO SUTOWO, S.Pd. MM

Pembina Tk.I/IV b
NIP. 19590612 198103 1 019

civiltation

NAMA

: Djoko Sutowo, S.Pd, M.H.

ALAMAT

Ds. Wotanngare RT. 19/RW 06
Kec. Kalitidu, Bojonegoro.

TTL

Cepu, 12 Juni 1959.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Universitas Wijaya Putra.
Jurusan : Manajemen SDM.

RIWAYAT JABATAN

17/1981 - 2012 - SMPN 1 Kalitidu.
27/2012 - 2015 - KS SMPN 2 Sugikwarah sebagai Guru.
3/2015 - sekarang - KS SMPN 1 Ngasem.

PENGALAMAN ORGANISASI

17 Pengurus PGRI Cab Kalitidu 1982/da 2012.
27 Ketua LKMD Ds. Wotanngare.

PANDANGAN MENGENAI PENDIDIKAN

- Pendidikan karakter bagi para siswa merupakan pondasi bagi siswa untuk keberhasilan masa depan.

MOTTO

- Bukan Input ataupun Output put da ri product pendidikan, akan tetapi bagaimana proses pendidikan itu terlaksana ~

217	Tempat cuci tangan	1	Ruang KM/WC Siswa	Laik
218	Papan pengumuman	1	Ruang Kelas 7B	Laik
219	Kursi Guru	1	Ruang Kelas 7B	Laik
220	Meja Siswa	18	Ruang Kelas 7B	Laik
221	Kursi Siswa	36	Ruang Kelas 7B	Laik
222	Papan Tulis	1	Ruang Kelas 7B	Laik
223	Meja Guru	1	Ruang Kelas 7B	Laik
224	Meja Guru	1	Ruang Kelas 8G	Laik
225	Kursi Guru	1	Ruang Kelas 8G	Laik
226	Papan pengumuman	1	Ruang Kelas 8G	Laik
227	Papan Tulis	1	Ruang Kelas 8G	Laik
228	Meja Siswa	18	Ruang Kelas 8G	Laik
229	Kursi Siswa	36	Ruang Kelas 8G	Laik
230	Meja Siswa	18	Ruang Kelas 8A	Laik
231	Kursi Siswa	36	Ruang Kelas 8A	Laik
232	Meja Siswa	18	Ruang Kelas 9B	Laik
233	Kursi Siswa	36	Ruang Kelas 9B	Laik
Total		1851		

6. DATA SISWA DAN ROMBONGAN BELAJAR (ROMBEL)

No	Nama Rombel		Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1	Kelas 7A	Kelas 7	20	12	32	Rustiningwati
2	Kelas 7B	Kelas 7	18	13	31	Rahman Sidik
3	Kelas 7C	Kelas 7	18	13	31	Yulida Isro'in R.
4	Kelas 7D	Kelas 7	20	12	32	Lisnawati
5	Kelas 7E	Kelas 7	18	13	31	Yudi Arifianto
6	Kelas 7F	Kelas 7	20	11	31	Dwi Indriya Rochmatin
7	Kelas 7G	Kelas 7	19	12	31	Isti Asari
8	Kelas 7H	Kelas 7	20	10	30	Luluk Farida
9	Kelas 8A	Kelas 8	24	14	38	Kuslan
10	Kelas 8B	Kelas 8	22	15	37	Sugijanto
11	Kelas 8C	Kelas 8	20	14	34	Bibit Pujiyanto
12	Kelas 8D	Kelas 8	23	13	36	Umi Mahmudah
13	Kelas 8E	Kelas 8	6	29	35	Siti Susilowati
14	Kelas 8F	Kelas 8	21	15	36	Djoko Santoso
15	Kelas 8G	Kelas 8	21	14	35	Budi Hartono
16	Kelas 9A	Kelas 9	19	17	36	Tasmiyatun
17	Kelas 9B	Kelas 9	23	13	36	Antun Suhono
18	Kelas 9C	Kelas 9	21	14	35	Nanik Supianti
19	Kelas 9D	Kelas 9	17	19	36	Hanung Wistanto
20	Kelas 9E	Kelas 9	18	17	35	Lasiman

21	Kelas 9F	Kelas 9	24	11	35	Sunarko
22	Kelas 9G	Kelas 9	19	16	35	Siti Khotimah
Total			431	317	748	

Jumlah Peserta Didik		
L	P	Total
431	317	748

- SISWA MENURUT USIA

Usia	L	P	Total
< 13 TAHUN	34	44	78
13 - 15 TAHUN	370	247	617
> 15 TAHUN	27	26	53
Total	431	317	748

- SISWA MENURUT AGAMA

Agama	L	P	Total
Islam	430	315	745
Kristen	0	2	2
Katholik	1	0	1
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	431	317	748

- SISWA MENURUT PENGHASILAN ORANG TUA (AYAH + IBU + WALI)

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	0	0	0
Kurang dari Rp. 500,000	282	196	478
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	39	17	56
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	82	82	164
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	28	22	50
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	431	317	748

7. DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

ABSENSI PENGEMBANGAN DIRI

SMP NEGERI 1 NGASEM



TAHUN PELAJARAN

2015/2016

**ABSENSI PENGEMBANGAN DIRI KELAS VII, VIII, DAN IX
SMP NEGERI 1 NGASEM TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

MINGGU KE :

TANGGAL : 6 Nop 2015

BULAN :

NO.	NAMA PEMBIMBING	JENIS KEGIATAN	KELAS	TANDA TANGAN
1			VII A	1.
2	M. JUPRI ✓		VII B	2.
3	M. KUR FACHR ✓		VII C	3.
4	ALHABIB WARDIT ✓		VII D	4.
5	Abdul Jalil ✓		VII E	5.
6	M. Jumanan Chafan ✓		VII F	6.
7	M. YASIN ✓		VII G	7.
8	M. KASNO ✓		VII H	8.
<hr/>				
1	Moh. J. Paul	Bhs Inggris	VIII A	1.
2	Djoko S.		VIII B	2.
3			VIII C	3.
4	Sugenganto	MTK	VIII D	4.
5	Dwi Indriya P.	IPA	VIII E	5.
6			VIII F	6.
7			VIII G	7.
<hr/>				
1			IX A	1.
2	Yuli S.	MTK.	IX B	2.
3	Dwi Mahmud	Bhs. Inggris	IX C	3.
4	F. A. Ghoddi	IPA	IX D	4.
5	Dwi Khomail	-	IX E	5.
6			IX F	6.
7	Herawati.	B Inggris	IX G	7.

**ABSENSI PENGEMBANGAN DIRI KELAS VII, VIII, DAN IX
SMP NEGERI 1 NGASEM TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

MINGGU KE :

TANGGAL : 28 Agustus 2015

BULAN :

NO.	NAMA PEMBIMBING	JENIS KEGIATAN	KELAS	TANDA TANGAN
1	M. JUPA' JUMAN MURWADI		VII A	1.
2	M. JUPA'		VII B	2.
3	M. KUR FARIH.		VII C	3.
4	AHMAD WARSID		VII D	4.
5	Abdul Jalil		VII E	5.
6	M. JUMANAN CHASAN		VII F	6.
7	M. YASIN		VII G	7.
8	M. ICASNO		VII H	8.
<hr/>				
1	Moh. jazuli	speaking	VIII A	1.
2	Djola S.		VIII B	2.
3	Hannung W.	Teater	VIII C	3.
4	Djaja S.	Sound	VIII D	4.
5	Dwi Indriya R.	IPA	VIII E	5.
6	Sugijanto	MTK	VIII F	6.
7			VIII G	7.
<hr/>				
1	SUKADI	IPA	IX A	1.
2	M. KQ	Osle Penerima	IX B	2.
3	Amacho		IX C	3.
4	Udrwan	Bloggis Cation	IX D	4.
5	Susana S	Bhs Indonesia	IX E	5.
6	Muli S	MTK	IX F	6.
7	Nadi Kahlilul	Bhs Inggris	IX G	7.

**ABSENSI PENGEMBANGAN DIRI KELAS VII, VIII, DAN IX
SMP NEGERI 1 NGASEM TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

MINGGU KE :

TANGGAL : 4 Sept

BULAN : 2015

NO.	NAMA PEMBIMBING	JENIS KEGIATAN	KELAS	TANDA TANGAN
1	imam Mawardi		VII A	1.
2	M. Jupri		VII B	2.
3	M. NUR FAQIH		VII C	3.
4	ALHUMAD WARIS		VII D	4.
5	Abdul Jilid		VII E	5.
6	JUMANAN		VII F	6.
7	M. YASIN		VII G	7.
8	M. KASUD		VII H	8.
<hr/>				
1	Moh Jamsil	Bhs - Inggris	VIII A	1.
2	Foster	Hanung w.	VIII B	2.
3	Andi S	Kompas	VIII C	3.
4	Djoko S		VIII D	4.
5	Dwi Andriya R.	IPA	VIII E	5.
6	Sugeng	MTK	VIII F	6.
7			VIII G	7.
<hr/>				
1	Unik Mahendah	Bhs. Inggris	IX A	1.
2	Sukasi	IPA	IX B	2.
3	Siti K.	IPA	IX C	3.
4	Sumanes	MTK	IX D	4.
5	Indrawati	B. Ing.	IX E	5.
6	Susana Sp		IX F	6.
7	Yuli S	MTK	IX G	7.

JAM KE	RESPON	TANDA TANGAN		KETERANGAN
		SISWA	GURUBK	
4	panggilan orang tua			Bapak membuat surat pernyataan yg berisi: siapa di beri sanksi. Apabila mengulangi membuat surat pernyataan lagi.
3	panggilan orang tua			Bapak membuat surat pernyataan yg berisi: siapa di beri sanksi, apabila mengulangi membuat surat pernyataan lagi.
1	panggilan orang tua	boti		
1	panggilan orang tua.			
3.	panggilan orang tua.			Membuat surat pernyataan. bejaya. tidak akan mengulangi lagi.
0	Memberi peringatan dan membuat pernyataan (agar tidak mengulangi lagi)			
	Panggilan orang tua			Membuat pernyataan.
	Memberi arahan / bejaya			

JAM KE	RESPON	TANDA TANGGAH		KETERANGAN
		SISWA	GURU BK	
1	memberi Arahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	memberi peringatan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	"	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	"	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	Diberi surat
	"	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	ijin untuk kelas
	"	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
1,2,3	memberi peringatan dan pengulangan agar tidak menasih kembali	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	Diat pengas & lepas dan & surat ke Gur BK
1,2,3	memberi peringatan dan pengulangan agar tidak menasih kembali	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	Diat pengas & lepas dan & surat ke ke Gur BK
1,2,3	memberi peringatan dan pengulangan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

No.	Tgl	Tempat	Nama	Umur	Keterangan
39	Senin, 15 Sept 14	Bambang S	TID		meletakkan lensa di meja sehingga mencecah kain tanyam
19/5	5/11/2015	M. Alfan Susan	8A		Terdapat busi rusak kalis.
2.	"	Sumaryo	8A		"
3.	"	Lige Djo S.	8A		"
4.	"	Nur Iza	8A		Tidak memakai kacamata
5	"	Maulid'ah Rohmah	8A		Tidak memakai dasi
6.	"	Almad Kadhur	8A		Tidak memakai kacamata
7	Senin, 5/11/2015	- Rendi - Fitri - Anggi - Yamar - Bayu - Kelvin - Yopang - Rendi	9C		Memakai alat piggang besar
8.	"	- Afrian Eka - Aryan Dini - Dewi Dhea - Yeti Rumbati	7F		Memakai alat piggang besar
		- Dinda Purjito - Dini Destari - Nisha Aleh - Nish. Rizal	7F		Tidak memakai dasi

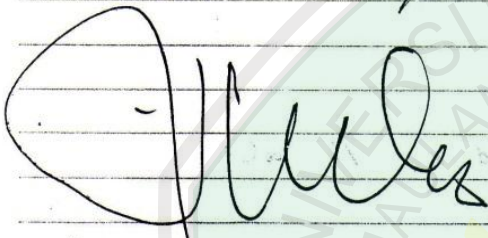
1. Psp. Wal kelas dan Bapak 'Ibu guru' Sani
Ramp N I. Ngasem.

Terakhir konferensi kelas (Galas kelas 8e)
di tulis oleh Psp Kepala Sekolah

Ngasem, 7 Maret 2016.

Mengetahui
Kepala Sekolah
Ramp N I Ngasem.

Guru BK.



(Agus Sutono, S.pd.M.M)



Damiyatur

Wal kelas 8e



(Pribit Prjiono S.pd)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Telpn (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id faxmile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Khoirul Huda
NIM : 12110069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun M.Pd
Judul Skripsi : Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan *self-control* siswa melalui budaya religius di UPTD SMPN 1 Ngasem

No	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	TTD
1	19 Oktober 2015	Persetujuan Judul	1
2	29 Oktober 2015	Persetujuan Proposal	2
3	05 Nopember 2015	Revisi BAB I, II, dan III	3
4	09 Nopember 2015	Revisi Latar Belakang	4
5	10 Nopember 2015	ACC Bab I-III	5
6	17 Nopember 2015	ACC Ujian Proposal	6
7	03 Maret 2015	ACC Proposal	7
8	03 April 2016	Konsultasi Bab IV	8
9	04 April 2016	ACC Bab IV	9
10	16 Mei 2016	Konsultasi BAB V-VI	10
11	1 Juni 2016	ACC Bab V-VI	11
12		ACC Skripsi	12

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP.19722082220022121001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Khoirul Huda
NIM : 12110069
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 9 Juni 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Dsn. Wire Ds. Ngemplak Kec. Baureno Kab. Bojonegoro
No. Tlp. Rumah/Hp : 085645275884

Malang, 02 Juni 2016

Mahasiswa



Ahmad Khoirul Huda

